ANALISIS KETERLIBATAN MASYARAKAT LOKAL DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA BERKELANJUTAN DI GEOPARK SILOKEK SIJUNJUNG

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Meraih Gelar Sarjana Ekonomi (SE) Pada Program Studi Pariwisata Syariah

Disusun Oleh:
FEBBY FEBRIAN DESNITA
NIM: 3522036

Dosen Pembimbing:
Dr. Miswardi, SH., M.Hum
NIP: 196612102005011005

PROGRAM STUDI PARIWISATA SYARIAH FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI

T.A 2026 M/1447 H

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing Skripsi Mahasiswa Jurusan S1 Pariwisata Syariah Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi atas nama **Febby Febrian Desnita** NIM : **3522036** dengan judul **"Analisis Keterlibatan Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Geopark Silokek Sijunjung"** memandang bahwa Skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk dilanjutkan ke Sidang Munaqasah. Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

Bukittinggi, 20 Juli 2026

Pembimbing

Dr. Miswardi, SH., M.Hum
NIP: 196612102005011005

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Febby Febrian Desnita
Nim	: 3522036
Tempat/Tanggal Lahir	: Dharmasraya/ 02 Februari 2004
Program Studi	: Pariwisata Syariah
Judul Skripsi	: Analisis Keterlibatan Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Pariwisata Di Geopark Silokek Sijunjung

Menyatakan dengan ini sesungguhnya bahwa karya ilmiah (Skripsi) saya dengan judul diatas Adalah benar asli karya saya. Apabila dikemudian terbukti bahwa skripsi ini bukan karya saya sendiri, maka saya bersedia diproses sesuai dengan hukum yang berlaku dan gelar kesarjanaan saya yang saya peroleh, bersedia untuk dicopot hingga batas waktu yang ditentukan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sungguh untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, 20 Juli 2026

Yang Menyatakan

Febby Febrian Desnita

3522036

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamualaikum Wr.Wb

Alhamdulillahirabbilalamin, puji syukur tercurahkan kepada Allah SWT yang telah memberikan segala nikmat, rahmad, hidayah sehingga penulis dapat menyelesaikan sebuah karya ilmiah dalam bentuk skripsi yang berjudul **"Analisis Keterlibatan Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Di Geopark Silokek Sijunjung"**. Rasa syukur yang mendalam penulis panjatkan atas karunia kesehatan, kesempatan, dan umur panjang yang diberikan, sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Selanjutnya, ucapan terima kasih dan penghormatan yang tak terhingga penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, pembawa cahaya yang membimbing umat manusia keluar dari zaman kegelapan menuju era penuh terang seperti sekarang ini.

Pada kesempatan ini dengan setulus hati penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Ayahanda tercinta **Dedi Ariyanto** , terima kasih selalu berjuang dalam mengupayakan yang terbaik untuk kehidupan penulis, berkorban keringat, tenaga dan fikiran, beliau memang tidak sempat merasakan Pendidikan sampai bangku perkuliahan, namun beliau mampu mendidik penulis memberikan motivasi dan dukungan hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana.

Belahan jiwaku Ibunda **Deswati**, yang tidak pernah henti-hentinya memberikan do'a dan kasih sayang yang tulus, pemberi semangat dan selalu

memberikan dukungan terbiknya sampai penulis berhasil menyelesaikan studinya sampai sarjana.

Adikku tercinta **Alm. Ikhsan Fachri Hazim**, meski kini kita telah dipisahkan oleh waktu dan takdir, terima kasih telah menjadi bagian berharga dalam hidup penulis dan menjadi salah satu alasan baagi penulis untuk terus berjuang hingga sampai titik ini untuk selalu membahagiakan Ayah dan Ibu kita. Semoga Allah Swt melimpahkan Rahmat dan menempatkanmu di tempat terbaik di sisi-nya, engkau akan selalu hidup dalam do'a, kenangan dan hati penulis.

Atas bantuan dari berbagai pihak Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. **Ibu Prof. Dr. Silfia Hanani, M.Si** selaku Rektor UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.
2. **Bapak Dr. Aidil Alfin, M.Ag** selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI).
3. **Ibu Dewi Manda Angraini, SE.M.B.A.** selaku Ketua program Studi Pariwisata Syariah.
4. **Bapak Dr. Miswardi, SH., M.Hum** selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah sabar dan Ikhlas untuk memberikan masukan, dorongan dan motivasi sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini tepat waktu.
5. **Bapak dan ibu dosen** serta seluruh karyawan UIN Bukittinggi yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan dan fasilitas dalam

mempermudah penulis dangan berbagai ilmu pengetahuan dan fasilitas dalam permudah penulis menyelesaikan studi di perguruan tinggi ini.

6. **Masyarakat Desa Wisata Silokek, Kak Riska dan Bang Fajar** yang telah memberikan penulis peluang untuk melaksanakan penelitian, membantu dan mendampingi penulis sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
7. **Teman-teman jurusan Pariwisata Syariah** pada lokal Parsya A angkatan 2022 yang selalu memberikan motivasi kepada penulis agar tetap semangat dalam menyelesaikan skripsi ini. Terkhususnya kepada **DSFAEN** yaitu Dita Fitriani, (ditut), Nur sakila Putri (kilek), Amirsan Wahyudi (amer), Endang Lastri (ennd), Nanda Ade Putra (nanduik) yang menjadi tim semangat dan pendukung dalam proses penulisan Skripsi ini, sekaligus teman dari semester 1-8.

Bukittinggi, 20 Juli 2026

Yang Menyatakan

Febby Febrian Desnita

3522036

ABSTRAK

Skripsi ini disusun oleh Febby Febrian Desnita, Nim 3522036, Program Studi S1 Pariwisata Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Skripsi ini berjudul **Analisis Keterlibatan Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Di Geopark Silokek Sijunjung**, dengan dosen pembimbing Bapak Dr. Miswardi, SH., M.Hum.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Geopark Silokek, Kabupaten Sijunjung, serta mengetahui kendala yang dihadapi masyarakat dalam mendukung pengembangan pariwisata.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan informan yang terdiri dari pengelola Geopark Silokek, sekretaris wali nagari, pokdarwis, masyarakat lokal dan wisatawan. Data diperoleh melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan dengan Teknik triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Geopark Silokek sudah terlaksana, namun belum optimal karena masyarakat lebih banyak berpartisipasi pada tahap pelaksanaan dibandingkan pengambilan keputusan. Selain itu, masih terdapat beberapa kendala, seperti keterbatasan modal, kurangnya pelatihan, rendahnya kualitas sumber daya manusia, serta belum optimalnya koordinasi antar pihak. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan pemberdayaan masyarakat dan kerja sama antara pemerintah, pengelola dan Masyarakat agar pengembangan pariwisata berkelanjutan dapat berjalan dengan baik.

Kata kunci: Keterlibatan Masyarakat Lokal, Pariwisata Berkelanjutan, Geopark Silokek

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **ii**
SURAT PERNYATAAN ORIENTALITAS ..... **iii**
KATA PENGANTAR ..... **iv**
ABSTRAK ..... **vii**
DAFTAR ISI ..... **viii**
DAFTAR TABEL ..... **x**
DAFTAR GAMBAR ..... **xi**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xii**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 15
C. Batasan Masalah 16
D. Rumusan Masalah 16
E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian 16
F. Ruang Lingkup Penelitian 18
G. Penjelasan Judul 18
BAB II KAJIAN TEORI **22**
A. Konsep Pariwisata Berkelanjutan (*Sustainable Tourism*) 22
1. Pengertian Pariwisata berkelanjutan 22
2. Aspek Pariwisata berkelanjutan 23
3. Tujuan Pariwisata Berkelanjutan 26
B. Keterlibatan Masyarakat Lokal 27
1. Pengertian Keterlibatan Masyarakat Lokal 27
2. Bentuk Keterlibatan Masyarakat 29
C. Geopark dan Pengembangannya 31
1. Konsep Geopark dan Pengembangannya 31
2. Tujuan Geopark 32
3. Peran Masyarakat Lokal Dalam Pengelolaan Geopark 34
4. Pengertian Pengembangan Pariwisata 35
D. Konsep Community Based Tourism (CBT) 36
1. Pengertian Community Based Tourism (CBT) 36
2. Prinsip CBT 38
E. Kajian Terdahulu 39
BAB III METODE PENELITIAN **46**
A. Jenis Penelitian 46
B. Lokasi dan Waktu Penelitian 46
C. Jenis dan Sumber Data 46

D. Teknik Pengumpulan Data 48
E. Informan Penelitian 50
F. Metode Analisis Data 51
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 54
A. Gambaran Umum 54
1. Sejarah Nagari Silokek 54
2. Letak Geografis Nagari Silokek 56
3. Data Kependudukan Nagari Silokek 57
4. Geologi Silokek 57
B. Hasil Penelitian 60
1. Gambaran Umum Objek Penelitian 60
2. Keterlibatan Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Di Geopark Silokek 62
3. Manfaat Pengembangan Pariwisata Bagi Masyarakat Lokal 66
4. Upaya Menjaga Kelestarian Lingkungan Kawasan Geopark Silokek 69
5. Kendala Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan 72
6. Upaya Dan Strategi Meningkatkan Keterlibatan Masyarakat Lokal 74
C. Pembahasan 76
BAB V KESIMPULAN 84
A. Kesimpulan 84
B. Saran 85
DAFTAR PUSTAKA 87
LAMPIRAN 89

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah kunjungan wisatawan di Geopark Silokek Kab. 6
Tabel 2.1 Kajian Terdahulu 39
Tabel 3.1 Data Kependudukan Nagari Silokek 57

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Peta Lokasi Wisata Silokek 50
Gambar 3.2 Penampakan Awal Lokasi Wisata Geopark Silokek..... 50
Gambar 4.1 Sejarah Dan Budaya Silokek 54
Gambar 4.2 Peta Kenagarian Silokek..... 56
Gambar 4.3 Batuan karst..... 60

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 SK Pembimbing Skripsi 90
Lampiran 2 Surat Izin Penelitian dari kampus 91
Lampiran 3 Surat Balasan Penelitian Dari Nagari Silokek 92
Lampiran 4 Dokumentasi Penelitian 93
Lampiran 5 Panduan Wawancara 96
Lampiran 6 Keterangan Wawancara 98
DAFTAR RIWAYAT HIDUP 105

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis dalam pembangunan daerah yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta membuka peluang kerja. Dalam perkembangannya, paradigma pembangunan pariwisata telah bergeser ke arah pariwisata berkelanjutan yang menekankan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Salah satu implementasi dari konsep tersebut adalah pengembangan kawasan geopark yang mengintegrasikan konservasi, edukasi, dan pemberdayaan masyarakat lokal.

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis dalam pembangunan nasional karena berkontribusi untuk pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, serta pelestarian budaya dan lingkungan. Di indonesia, pariwisata tidak hanya dipandanag sebagai aktivitas rekreasi, tetapi juga sebagai instrumen pembangunan yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta memperkuat identitas sosial dan budaya lokal. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan yang menegaskan pembangunan pariwisata harus dilakukan secara sistematis, terpadu, berkelanjuan, dan bertanggung jawab dengan tetap memperhatikan nilai agama, budaya, serta kelestarian lingkungan hidup.[1]

[1] Diandra Khansa Hartadji, "Peran Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Pariwisata," *Abdimas Pariwisata* 5, no. 2 (2024): 81–83.

Pembangunan pariwisata yang berhasil tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sumber daya alam dan dukungan infrastruktur, tetapi juga oleh tingkat keterlibatan masyarakat lokal dalam setiap tahapan pembangunan. Dalam konteks pariwisata berkelanjutan, pendekatan partisipatif menjadi kunci utama, karena pembangunan pariwisata idealnya dilaksanakan secara kolaboratif antara pemerintah, swasta, dan masyarakat. Melalui keterlibatan tersebut, masyarakat tidak hanya menjadi objek pembangunan, tetapi juga sebagai subjek yang berperan aktif dalam merencanakan, mengelola, dan mengembangkan potensi pariwisata di daerahnya.[2]

Pembangunan pariwisata berbasis partisipasi masyarakat bertujuan untuk memberdayakan masyarakat lokal melalui peningkatan kapasitas dan peran aktif dalam kegiatan pariwisata.[3] Selain itu, keterlibatan masyarakat juga diharapkan mampu memberikan manfaat yang adil, baik secara ekonomi, sosial, maupun budaya, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Partisipasi yang inklusif juga membuka peluang yang setara bagi seluruh anggota masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan, untuk terlibat dan memperoleh manfaat dari pengembangan pariwisata.[4]

Secara makro, sektor pariwisata telah diakui sebagai salah satu penggerak utama perekonomian yang mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap

---

[2] Tarjih, M. A. (2025). Peran komunitas lokal dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di obyek wisata Danau Kaolin. Jurnal Ekonomi, Manajemen Pariwisata dan Perhotelan, 4(2), 407–416.

[3] Rieke, S. R. A., & Azhar, R. T. (2025). Dampak kebijakan InJourney Tourism terhadap keterlibatan masyarakat lokal dalam pariwisata berkelanjutan di Mandalika, Lombok. Jurnal Mekar, 4(1), 7–13.

[4] Mukti, A. (2025). Dinamika pengembangan desa wisata di Indonesia: Analisis sistematik tentang pendorong, tantangan, dan dampak. Jurnal Pembangunan Nagari, 10(1), 20–37

perolehan devisa negara serta perluasan lapangan kerja. Aktivitas pariwisata tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dengan berbagai sektor ekonomi lainnya, seperti transportasi, perdagangan, kuliner, dan industri kreatif, sehingga mendorong perputaran ekonomi di masyarakat. Dalam hal ini, pariwisata dikenal memiliki dampak berganda (multiplier effect) yang mampu memberikan pengaruh positif terhadap aspek ekonomi, sosial, budaya, maupun lingkungan.[5]

Namun demikian, isu utama dalam pengembangan pariwisata saat ini adalah bagaimana memastikan keberlanjutan (sustainability) dalam pengelolaannya. Pengembangan pariwisata yang tidak terkelola dengan baik berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan, seperti kerusakan lingkungan, ketimpangan ekonomi, serta marginalisasi masyarakat lokal. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang mampu mengintegrasikan aspek keberlanjutan dengan keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pengelolaan pariwisata.

Salah satu pendekatan yang dianggap efektif adalah pariwisata berbasis masyarakat atau *Community-Based Tourism* (CBT), yang menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam pengembangan dan pengelolaan destinasi wisata. Melalui pendekatan ini, masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga berperan dalam pengambilan keputusan, pengelolaan sumber daya, serta pengembangan produk wisata.[6] Dengan

[5] Tobirin, T., & Harsanto, B. T. (2025). Tata kelola wisata alam berkelanjutan dalam mewujudkan integrasi konservasi dan pembangunan pedesaan di Desa Winduaji. Jurnal Pengabdian Masyarakat Administrasi Publik (APdimas), 2(2), 45–57.

[6] Nurjaman, I., Hakim, R., & Hilman, M. A. (2025). Pengembangan desa wisata berkelanjutan melalui integrasi Participatory Action Research: Studi kasus Desa Sukakarya. Setia Mengabdi, 6(2), 1–18.

demikian, manfaat pariwisata dapat dirasakan secara lebih adil dan merata oleh masyarakat setempat. Salah satu implementasi dari konsep *Community Based Tourism* adalah pengembangan pariwisata berbasis desa. Model ini menjadi alternatif strategis dalam pengembangan destinasi pariwisata di Indonesia, karena mampu mengoptimalkan potensi lokal sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Melalui pengembangan pariwisata desa, masyarakat memiliki peluang yang lebih besar untuk memperoleh lapangan pekerjaan dan peningkatan pendapatan melalui keterlibatan langsung dalam berbagai aktivitas pariwisata, seperti penyediaan jasa, pengelolaan destinasi, maupun pengembangan produk lokal.

Seiring dengan meningkatnya perkembangan sektor pariwisata, muncul kesadaran bahwa pengembangan destinasi tidak boleh hanya berfokus pada jumlah kunjungan wisatawan. Jika tidak dikelola dengan baik, aktivitas pariwisata justru dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti kerusakan lingkungan, perubahan sosial budaya, hingga ketimpangan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar. Oleh karena itu, konsep pariwisata berkelanjutan mulai banyak diterapkan sebagai upaya untuk menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, kelestarian lingkungan, dan kesejahteraan masyarakat lokal.

Pertumbuhan kunjungan wisatawan yang tinggi sering kali membawa dampak lingkungan dan sosial apabila tidak diimbangi dengan pengelolaan yang terencana. Kerusakan kawasan alam, meningkatnya volume sampah, perubahan pola hidup masyarakat, hingga terjadinya ketimpangan distribusi

manfaat ekonomi menjadi persoalan yang kerap muncul di berbagai destinasi. [7] Dalam situasi seperti ini, pariwisata tidak lagi sekedar persoalan jumlah wisatawan, tetapi menyangkut bagaimana aktivitas tersebut dikelola agar tetap memberi manfaat jangka panjang tanpa mengorbankan keberlanjutan sumber daya.

Kesadaran akan pentingnya keseimbangan tersebut melahirkan konsep pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*). Pariwisata berkelanjutan merupakan bentuk pembangunan pariwisata yang memperhatikan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan baik untuk masa kini maupun masa depan, dengan memenuhi kebutuhan wisatawan, industri lingkungan, serta masyarakat tuan rumah.[8] Konsep ini menekankan bahwa keberlanjutan bukan hanya tentang konservasi alam, tetapi juga tentang keberlanjutan sosial dan ekonomi masyarakat lokal. Ketiga aspekini tidak dapat dipisahkan satu sama lain, apabila salah satu aspek diabaikan maka keseimbangan pembangunan akan terganggu.

Salah satu bentuk destinasi yang menuntut penerapan prinsip keberlanjutan secara serius adalah kawasan geopark. Geopark tidak hanya mempromosikan keindahan bentang alam, tetapi juga mengintegrasikan aspek konservasi, edukasi, dan pemberdayaan masyarakat dalam satu kesatuan pengelolaan. Dengan demikian, geopark bukan sekedar objek wisata alam, melainkan ruang

---

[7] Gubaye Assaye, Jeylan Wolyie, and Yalew Endaweke, "Heliyon The Local Communities ' Perceptions on the Social Impact of Tourism and Its Implication for Sustainable Development in Amhara Regional State," *Heliyon* 9, no. 6 (2023): e17088.

[8] Wei Xing, "Sustainable Tourism : Pathways to Environmental Preservation , Economic Growth , and Social Equity" 0 (2024): 166–71.

hidup masyarakat yang harus dijaga keberlanjutannya. Di Sumatera Barat, salah satu kawasan yang memiliki potensi tersebut adalah Geopark Silokek yang terletak di Kabupaten Sijunjung. Kabupaten Sijunjung memiliki letak yang cukup strategis karena terletak berdekatan dengan provinsi tetangga dan dilalui oleh jalan lintas sumatera yang merupakan jalur utama di pulau sumatera.

Geopark silokek dikenal dengan bentang alam karst yang khas, tebing batu kapur yang menjulang, aliran sungai batang kuantan, serta keanekaragaman hayati yang masih relatif terjaga. Kawasan ini memiliki daya tarik wisata alam, wisata minat khusus, hingga potensi wisata edukasi geologi. Dengan meningkatnya promosi dan pengembangan infrastruktur, kawasan ini menjadi salah satu destinasi unggulan di Kabupaten Sijunjung. Perkembangan tersebut tercermin dari data jumlah kunjungan wisatawan dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan data dinas pariwisata Kabupaten Sijunjung, jumlah kunjungan ke kawasan Silokek menunjukkan tren peningkatan sebelum masa pandemi.

Tabel 1.1 Jumlah kunjungan wisatawan di Geopark Silokek Kab. Sijunjung

Tahun	Kunjungan
2021	3.875 Orang
2022	9.196 Orang
2023	6.251 Orang
2024	54.650 Orang

2025	62.310 Orang

Sumber : Dinas Pariwisata Kabupaten Sijunjung, 2025

Berdasarkan data tersebut, jumlah kunjungan wisatawan ke Kabupaten Sijunjung menunjukkan perkembangan yang fluktuatif dari tahun ke tahun. Pada tahun 2021 jumlah kunjungan wisatawan tercatat sebanyak 3.875 orang, kemudian meningkat pada tahun 2022 menjadi 9.196 orang. Namun, pada tahun 2023 jumlah kunjungan mengalami penurunan menjadi 6.251 orang. Penurunan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan sektor pariwisata masih menghadapi berbagai kendala, baik dari aspek fasilitas, promosi, maupun pengelolaan destinasi wisata. Meskipun demikian, pada tahun 2024 jumlah kunjungan wisatawan meningkat sangat signifikan menjadi 54.650 orang dan kembali meningkat pada tahun 2025 mencapai 62.310 orang. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa kawasan wisata di Kabupaten Sijunjung, khususnya Geopark Silokek, semakin dikenal dan diminati oleh wisatawan.

Meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan memberikan dampak positif terhadap masyarakat lokal, terutama dalam aspek ekonomi. Masyarakat mulai terlibat dalam berbagai aktivitas pariwisata seperti membuka usaha kuliner, homestay, penjualan cendera mata, jasa pemandu wisata, serta penyediaan transportasi lokal. Kondisi ini menunjukkan bahwa sektor pariwisata mampu menjadi sumber pendapatan baru bagi masyarakat sekitar kawasan Geopark Silokek. Selain memberikan manfaat ekonomi, keterlibatan masyarakat lokal juga menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung keberlangsungan pengembangan pariwisata di kawasan tersebut.

Namun, peningkatan jumlah wisatawan juga menimbulkan berbagai tantangan dalam pengelolaan kawasan wisata. Bertambahnya aktivitas wisata berpotensi menimbulkan permasalahan lingkungan seperti peningkatan volume sampah, kerusakan kawasan alam, serta menurunnya kenyamanan lingkungan apabila tidak dikelola dengan baik. Selain itu, masih terdapat keterbatasan infrastruktur pendukung wisata, seperti fasilitas sanitasi, akses jalan, dan pengelolaan kawasan wisata yang belum optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata tidak hanya berorientasi pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga perlu memperhatikan aspek keberlanjutan lingkungan, sosial, dan ekonomi masyarakat lokal

Berdasarkan observasi awal lapangan di beberapa titik utama kawasan Geopark Silokek, termasuk area karst, pusat informasi pengunjung, dan desa wisata penyangga, terlihat adanya peningkatan aktivitas wisata yang cukup signifikan antara tahun 2024 dan 2025. Peningkatan tersebut berdampak pada bertambahnya interaksi ekonomi masyarakat lokal, seperti meningkatnya penjualan makanan khas daerah, jasa pemandu wisata lokal, penyewaan perlengkapan wisata, serta usaha homestay masyarakat. Akan tetapi, kondisi infrastruktur dasar di beberapa lokasi masih terbatas, seperti akses jalan yang sebagian masih berupa jalan tanah, fasilitas sanitasi yang sederhana, serta pengelolaan sampah yang belum optimal. Kondisi ini berpotensi memengaruhi kualitas pengalaman wisatawan dan menimbulkan tekanan terhadap lingkungan apabila jumlah kunjungan terus meningkat setiap tahun.

Selain itu, kapasitas organisasi masyarakat dalam pengelolaan pariwisata juga masih menunjukkan variasi. Beberapa kelompok sadar wisata telah terbentuk dan mulai aktif dalam mendukung kegiatan wisata, namun sebagian besar masyarakat masih menghadapi keterbatasan dalam aspek manajemen pariwisata, pemasaran digital, pelayanan wisatawan, dan pengelolaan destinasi secara berkelanjutan. Oleh sebab itu, diperlukan dukungan pemerintah dan berbagai pihak terkait dalam bentuk pelatihan, pendampingan, dan penguatan kapasitas masyarakat agar pengembangan pariwisata di Geopark Silokek dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan. Adapun hasil wawancara awal dengan beberapa tokoh masyakat yang ada disikitar seperti Bapak Maryaman, Ketua Kelompok Sadar Wisata Desa Silokek menyatakan bahwa "*Sejak akhir 2024 terjadi lonjakan kunjungan; omset warung dan homestay meningkat, namun kami masih mengalami kesulitan mengatur arus pengunjung sehingga sering terjadi penumpukan di titik-titik tertentu*."[9] Ibu Siti, tokoh perempuan dan pelaku usaha kerajinan lokal menyatakan bahwa *"Masyarakat menginginkan keterlibatan yang lebih nyata dalam perencanaan pengembangan pariwisata; selama ini banyak keputusan datang dari pihak luar tanpa sosialisasi atau konsultasi yang memad*ai."[10] Bagas, masyarakat yang tinggal di sekitar Geopark Silokek menyatakan bahwa "*Peningkatan jumlah wisatawan memang membawa dampak positif bagi perekonomian masyarakat, namun di sisi lain juga menimbulkan masalah seperti sampah yang semakin*

[9] Hasil wawancara dengan Bapak Hasan, Ketua Kelompok Sadar Wisata Desa Silokek
[10] Hasil wawancara dengan Ibu Siti, tokoh perempuan dan pelaku usaha kerajinan lokal

banyak dan berkurangnya kenyamanan lingkungan sekitar apabila tidak dikelola dengan baik."[11]

Berdasarkan observasi awal dan wawancara pendahuluan dengan tokoh masyarakat setempat muncul beberapa fenomena masalah, lonjakan kunjungan sejak akhir 2024 meningkatkan omset pelaku usaha namun menimbulkan penumpukan pengunjung pada beberapa titik sehingga mengganggu kelancaran pelayanan dan pengalaman wisatawan; minimnya keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan menyebabkan keputusan pembangunan sering diambil oleh pihak luar tanpa sosialisasi memadai; kurangnya kapasitas (pelatihan, akses pasar, dan pengelolaan destinasi) membuat manfaat ekonomi belum tersebar merata; serta kelemahan infrastruktur pengelolaan sampah dan sanitasi yang berisiko menurunkan kualitas lingkungan kawasan. Kutipan penduduk menggambarkan kondisi ini: "Sejak akhir 2024 terjadi lonjakan kunjungan; omset warung dan homestay meningkat, namun kami masih mengalami kesulitan mengatur arus pengunjung sehingga sering terjadi penumpukan di titik-titik tertentu," dan "Masyarakat menginginkan keterlibatan yang lebih nyata dalam perencanaan; selama ini banyak keputusan datang dari pihak luar tanpa sosialisasi yang memadai."

Fenomena di atas menunjukkan adanya kesenjangan antara meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan dengan kemampuan pengelolaan wisata yang melibatkan masyarakat secara aktif dan berkelanjutan. Kesenjangan ini dapat menyebabkan manfaat ekonomi yang diterima masyarakat tidak merata,

[11] Hasil Wawancara dengan Riska, Masyarakat sekitar Silokek

meningkatnya tekanan terhadap lingkungan, serta munculnya konflik kepentingan antar pihak yang terlibat. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang lebih mendalam untuk mengetahui bagaimana bentuk keterlibatan masyarakat dan sejauh mana keterlibatan tersebut mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan di Geopark Silokek.

Pariwisata berkelanjutan berfokus pada pemenuhan kebutuhan wisatawan dan masyarakat tuan rumah saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhannya, mencakup dimensi ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan. Dalam perspektif syariah, prinsip keberlanjutan ini selaras dengan konsep khalifah (amanah) dan israf (larangan berlebih-lebihan), sehingga pengelolaan destinasi wisata harus menempatkan tanggung jawab menjaga kelestarian alam dan kesejahteraan masyarakat sebagai kewajiban moral dan religius. Pendekatan syariah menekankan pencegahan eksploitasi sumber daya, menjaga keseimbangan ekosistem, serta menghindari praktik yang merusak kesucian lingkungan hidup sebagai *trust* dari Sang Pencipta.[12]

Aspek ekonomi dalam pariwisata berkelanjutan menurut syariah mengedepankan prinsip keadilan (adl) dan distribusi manfaat yang merata, termasuk pelarangan riba, praktik eksploitatif, dan transaksi yang merugikan pihak lemah. Model pariwisata yang memenuhi prinsip syariah mendorong pemberdayaan ekonomi lokal melalui kegiatan produktif yang halal, transparan,

[12] Ramadhani, A., & Hidayat, R. (2023). Strategi pengembangan pariwisata halal sebagai pendorong ekonomi berkelanjutan berbasis Maqashid Syariah. Jurnal Al-Qiyam, 5(2), 45–62

dan berbasis musyarakah atau kemitraan yang adil antara pelaku usaha, pemerintah, dan masyarakat. Dengan demikian, peningkatan pendapatan dari sektor pariwisata harus diupayakan disertai mekanisme yang memastikan manfaat ekonomi tersebar, bukan berkonsentrasi pada pihak luar atau investor yang tidak memperhatikan aspek kesejahteraan komunitas lokal.

Dari sisi sosial dan budaya, pariwisata berprinsip syariah menuntut penghormatan terhadap nilai-nilai lokal, norma agama, dan tata nilai masyarakat, termasuk perlindungan terhadap marwah, adat, dan keberlanjutan tradisi lokal. Praktik pariwisata yang sesuai syariah juga menekankan pelayanan yang menormalkan kehormatan dan privasi, ketersediaan fasilitas yang memperhatikan kebutuhan kelompok tertentu (mis. fasilitas ibadah, penginapan yang sesuai syariah), serta pelibatan aktif perempuan secara terhormat dan setara dalam kegiatan ekonomi. Integrasi prinsip-prinip syariah dalam pengelolaan pariwisata menjanjikan model pembangunan yang tidak hanya ramah lingkungan dan inklusif, tetapi juga etis dan dapat diterima oleh komunitas religius yang menjadi bagian dari destinasi, sehingga mendukung keberlanjutan sosial budaya jangka panjang.[13]

Pariwisata berkelanjutan dan pariwisata saling terkait sebagai dua konsep yang saling memperkuat dalam upaya menjaga kelestarian lingkungan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Pariwisata menekankan praktik-praktik ramah lingkungan seperti efisiensi energi dan air,

[13] Nugroho, D., & Putri, A. (2020). Kajian penerapan pariwisata ramah Muslim dan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan destinasi. Jurnal Kebijakan Pariwisata, 2(1), 77–90

pengelolaan limbah, penggunaan produk lokal, serta konservasi keanekaragaman hayati yang merupakan komponen operasional penting untuk mewujudkan tujuan pariwisata berkelanjutan.

Selain aspek lingkungan, pariwisata mendorong pemberdayaan ekonomi lokal dan peningkatan kualitas pengalaman wisatawan melalui promosi produk lokal, pengembangan homestay ramah lingkungan, dan wisata berbasis komunitas; upaya-upaya ini selaras dengan dimensi sosial-ekonomi pariwisata berkelanjutan yang menuntut distribusi manfaat yang adil dan partisipasi masyarakat.

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis dalam pembangunan daerah yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta membuka peluang kerja. Dalam perkembangannya, paradigma pembangunan pariwisata telah bergeser ke arah pariwisata berkelanjutan yang menekankan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Salah satu implementasi dari konsep tersebut adalah pengembangan kawasan geopark yang mengintegrasikan konservasi, edukasi, dan pemberdayaan masyarakat lokal.Geopark Silokek di Kabupaten Sijunjung, Sumatera Barat, merupakan kawasan yang memiliki potensi besar dalam pengembangan pariwisata berbasis alam dan budaya. Keunikan bentang alam karst, sungai, serta kekayaan budaya lokal menjadikan kawasan ini sebagai salah satu destinasi unggulan daerah. Namun, di balik potensi tersebut, pengembangan pariwisata di Geopark Silokek masih menghadapi berbagai

persoalan yang menunjukkan belum optimalnya penerapan prinsip pariwisata berkelanjutan, khususnya dalam aspek keterlibatan masyarakat lokal.

Fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata di Geopark Silokek masih cenderung terbatas. Masyarakat pada umumnya lebih banyak berperan sebagai penerima dampak (objek) dibandingkan sebagai pelaku aktif (subjek) dalam proses pengembangan pariwisata. Hal ini terlihat dari masih minimnya partisipasi masyarakat dalam tahap perencanaan, pengambilan keputusan, serta pengelolaan destinasi wisata. Selain itu, sebagian masyarakat belum memperoleh manfaat ekonomi yang merata dari aktivitas pariwisata yang berkembang.

Di sisi lain, terdapat indikasi bahwa program pengembangan pariwisata yang dilakukan oleh pemerintah daerah belum sepenuhnya melibatkan masyarakat secara inklusif dan berkelanjutan. Kurangnya sosialisasi, pelatihan, serta pemberdayaan masyarakat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya kapasitas masyarakat dalam mendukung pengelolaan geopark. Selain itu, koordinasi antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku usaha pariwisata juga belum berjalan secara optimal, sehingga berpotensi menimbulkan kesenjangan kepentingan.

Apabila kondisi ini terus berlanjut, maka pengembangan Geopark Silokek berisiko tidak mencapai tujuan pariwisata berkelanjutan, bahkan dapat menimbulkan dampak negatif seperti degradasi lingkungan, konflik sosial, serta ketimpangan ekonomi di masyarakat lokal. Oleh karena itu, diperlukan kajian

yang mendalam untuk menganalisis sejauh mana keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata di Geopark Silokek serta faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi tersebut.

Meskipun penelitian tentang pengembangan destinasi wisata dan geopark sudah cukup banyak dilakukan, kebanyakan kajian masih lebih menitikberatkan pada potensi kawasan, strategi promosi, atau peningkatan jumlah kunjungan wisatawan. Pembahasan mengenai keterlibatan masyarakat lokal memang ada, tetapi sering kali hanya disampaikan secara umum dan belum benar-benar melihat sejauh mana masyarakat dilibatkan dalam proses perencanaan, pengambilan keputusan, hingga pengelolaan destinasi secara menyeluruh. Keberlanjutan sebuah kawasan wisata tidak hanya ditentukan oleh ramainya pengunjung atau pembangunan fasilitas, melainkan juga oleh peran aktif masyarakat yang tinggal dan hidup di sekitarnya. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus untuk **"Analisis keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di geopark silokek sijunjung".**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas penulis dapat mengidentifikasi masalah yang terjadi yaitu:

1. Belum maksimalnya keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan objek wisata Geopark Silokek.
2. Belum optimalnya kebijakan pemerintah yang mendorong keterlibatan masyarakat lokal.

3. Terbatasnya partisipasi masyarakat pada tahap operasional
4. Belum optimalnya model pengelolaan berbasis masyarakat (*communitybased tourism*) yang kuat.
5. Kapasitas dan keterampilan masyarakat lokal di bidang pariwisata masih terbatas.
6. Ketidaksesuaian antara jumlah pengelola wisata dengan luas kawasan dan aktivitas wisata

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, agar peneliti ini dapat dilakukan dengan sempurna dan mendalam, maka penelitian ini di batasi dan hanya fokus pada **Analisis Keterlibatan Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Di Geopark Silokek Sijunjung.**

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan Batasan masalah diatas, berikut Adalah rumusan dalam penelitian ini:

1. Bagaimana keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Geopark Silokek Sijunjung?
2. Apa kendala masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Geopark Silokek Sijunjung?

E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari rumusan masalah pada penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana keterlibatan masyarakat lokal

dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Geopark Silokek Sijunjung dan mengidentifikasi apa saja kendala masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Geopark Silokek Sijunjung.

2. Manfaat atau kegunaan penelitian

   a. Bagi Penulis

      1) Sebagai bahan pembuktian bahwa mahasiswa telah melaksanakan penelitian sebagai tugas akhir perkuliahan dan memenuhi salah satu syarat dalam mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi (SE) dari jurusan S1 Pariwisata Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Bukitinggi.

      2) Penelitian ini dapat menambah wawasan penulis tentang bagaimana kondisi geopark silokek agar menjadi wisata berkelanjutan di Sijunjung dalam bidang Pariwisata.

   b. Bagi Akademik

      Sebagai bahan referensi atau bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya terkhusunya untuk prodi Pariwisata Syariah.

   c. Bagi Praktis

      Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan rekomendasi yang konstruktif bagi manajemen geopark silokek dalam meningkatkan keterlibatan Masyarakat lokal sehingga strategi pengelolaan yang diterapkan dapat mendukung pengembangan

pariwisata berkelanjutan, memperkuat kemitraan dengan Masyarakat, serta meningkatkan citra dan daya saing destinasi.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan secara langsung di lapangan (*field research*) di kawasan Geopark Silokek Sijunjung. Peneliti akan melakukan observasi dan wawancara mendalam kepada para informan yang terdiri dari masyarakat lokal, pengelola geopark, dan wisatawan yang terlibat dalam aktivitas pariwisata di kawasan tersebut. Penelitian ini difokuskan pada analisis keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan, baik dari aspek ekonomi, sosial, maupun lingkungan.

Ruang lingkup penelitian ini tidak membahas aspek lain di luar Geowisata Geopark Silokek, seperti pengelolaan destinasi wisata lain di Sijunjung atau kegiatan usaha non-pariwisata di sekitarnya. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat menggambarkan secara spesifik peran dan tingkat keterlibatan masyarakat dalam mendukung konsep pariwisata berkelanjutan di Geowisata Silokek Sijunjung**.**

G. Penjelasan Judul

Untuk memudahkan dan menghindari kekeliruan dan salah pengertian dalam memahami judul yang dikemukakan, maka penulis perlu menguraikan secara singkat mengenai maksud dari istilah-istilah yang ada pada judul tersebut:

Keterlibatan Masyarakat	Keterlibatan masyarakat adalah kerjasama antara masyarakat dengan pengelola dalam merencanakan, melaksanakan, melestarikan dan mengembangkan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat. Adanya budaya diam pada masyarakat dapat menimbulkan Keterlibatan pasif, sehingga perlu dilakukan caracara untuk menarik minat masyarakat, salah satunya dengan memberikan insentif dalam setiap kegiatan berlanjut.[14]
Pengembangan Pariwisata	Pengembangan pariwisata adalah usaha yang dilakukan secara terstruktur untuk memperbaiki objek dan kawasan pariwisata serta membangun objek dan kawasan yang baru yang ditujukan untuk wisatawan. Untuk memajukan pengembangan pariwisata, beberapa usaha yang dapat dilakukan seperti; Promosi untuk mengenalkan objek wisata ke luar daerah; Memiliki akses dan transportasi yang lancar; Kemudahan dalam melakukan imigrasi; Memiliki akomodasi yang nyaman

[14] Sugeng Hermanto and dan Nurdin Hidayah, "Keterlibatan Masyarakat Dalam Pengembangan Usaha Pariwisata Di Wana Wisata Kawah Putih," *Ilmiah Pariwisata* 20, no. 1995 (2015).

	untuk wisatawan yang akan menginap; Pemandu wisata yang cakap dalam berbicara; Menawarkan barang dan jasa dengan mutu terjamin dengan tarif harga yang masih wajar; Adanya atraksi yang menarik untuk pengunjung lihat dan Memiliki lingkungan hidup yang bersih dan sehat.[15]
Pariwisata Berkelanjutan	Pariwisata berkelanjutan adalah konsep pengembangan pariwisata yang berupaya menjaga keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan. Pariwisata berkelanjutan menekankan pentingnya pelestarian lingkungan, pelibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan destinasi, serta pemerataan manfaat ekonomi dari sektor pariwisata.[16]
Geopark Silokek, Sijunjung	Penelitian ini dilaksanakan di Nagari Silokek, Kabupaten Sijunjung, Sumatera Barat. kawasan dengan keindahan geologi, keanekaragaman hayati, dan budaya lokal yang tinggi. Kawasan ini memiliki potensi besar

[15] Moh Agus Sutiarso, "Pengembangan Pariwisata Yang Berkelanjutan Melalui Ekowisata," 2018, 1–11.

[16] Myra Gunawan and Oliver Ortis, *Rencana Strategis Pariwisata Berkelanjutan Dan Green Jobs Untuk Indonesia*, 2012.

untuk dikembangkan sebagai destinasi geowisata berkelanjutan. Penelitian ini berfokus pada analisis keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan geopark tersebut, karena partisipasi masyarakat menjadi kunci keberhasilan pelestarian alam dan peningkatan kesejahteraan di sekitar Geopark Silokek Sijunjung

Dengan demikian, maksud penjelasan judul diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dari judul **"Analisis Keterlibatan Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Di Geopark Silokek Sijunjung**

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Pariwisata Berkelanjutan (*Sustainable Tourism*)

1. Pengertian Pariwisata berkelanjutan

Pariwisata berkelanjutan merupakan pariwisata yang memperhitungkan secara penuh dampak ekonomi, sosial dan lingkungan sekarang dan yang akan datang menjawab kebutuhan pengunjung, industri (pariwisata), lingkungan dan masyarakat lokal tuan rumah. Pariwisata berkelanjutan dapat dikatakan sebagai Pembangunan yang mendukung secara ekologis sekaligus layak secara ekonomi, juga adil secara etika dan sosial terhadap masyarakat. Artinya Pembangunan pariwisata berkelanjutan merupakan upaya terpadu dan terorganisasi untuk mengembangkan kualitas hidup dengan cara mengatur penyediaan, pengembangan, pemanfaatan dan pemeliharaan sumberdaya alam dan budaya secara berkelanjutan.

Menurut UNWTO konsep pembangunan pariwisata bertujuan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan dan masyarakat lokal saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhannya. Pariwisata berkelanjutan sebagai bentuk pariwisata yang mempertimbangkan secara menyeluruh dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan, baik pada masa kini maupun masa depan, dengan tetap memperhatikan kebutuhan pengunjung, industri pariwisata, lingkungan, dan masyarakat lokal sebagai tuan rumah.

Menurut Bramwell & Lane konsep pariwisata berkelanjutan menekankan

keseimbangan antara tiga poin utama, yaitu keberlanjutan ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan. Ketiga poin tersebut harus berjalan secara beriringan agar pengembangan pariwisata tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi semata, tetapi juga mampu menjaga kelestarian sumber daya alam dan budaya lokal. Sementara Weaver menyatakan pariwisata berkelanjutan tidak hanya berbicara tentang konservasi lingkungan, tetapi juga menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam proses perencanaan dan pengelolaan destinasi. Dengan demikian, pariwisata berkelanjutan tidak hanya berorientasi pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga pada kualitas pengelolaan dan dampaknya untuk kesejahteraan masyarakat dan kelestarian lingkungan.

2. **Aspek Pariwisata berkelanjutan**

Pembangunan pariwisata yang berkelanjutan dicapai dengan menyeimbangkan ketiga elemen utama dalam pembangunan pariwisata yang berkelanjutan, yaitu lingkungan, ekonomi, dan sosial. Diantaranya:

a. Aspek Ekonomi

Pengembangan destinasi wisata berupaya untuk memanfaatkan dan menjual potensi alam dan budaya yang masih asli *(nature*), serta merupakan industri pariwisata yang cenderung berkembang dengan pesat seiring dengan meningkatnya kecenderungan minat masyarakat untuk menikmati alam lingkungannya (*back to nature*), kemajuan dan kemudahan akses mencapai lokasi obyek pariwisata, dan meningkatkan pendapatan dan tingkat kesejahteraan masyarakat khususnya masyarakat

setempat.[17] Sebagai mata rantai alat pemberdaya ekonomi masyarakat, juga merupakan sebagai salah satu yang dipercaya mampu mendorong tumbuh dan berkembangnya lapangan kerja baru, sumber pendapatan bagi masyarakat, aktivitas jasa industri pariwisata yang mampu meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan aktivitas ekonomi pada daerah-daerah sekitar yang belum berkembang dan tersentuh pembangunan. Riana menyatakan aspek ekonomi bukan sekedar peningkatan jumlah wisatawan, tetapi bagaimana manfaat ekonomi dirasakan secara merata dan berjangka panjang.

b. Aspek Lingkungan

Menurut Keliwar Kawasan-kawasan wisata alam selalu memiliki potensi sumberdaya alam berupa flora, fauna, ekosistem, fenomena alam dan budaya masyarakat sekitar yang sangat unik. Potensi pariwisata tersebut merupakan peluang industri pariwisata yang menciptakan pengembangan pemanfaatan dari potensi daya tarik alam lingkungan dan budaya di destinasi, disamping merupakan tantangan di dalam keterpaduan pemanfaatan dan konservasi secara berkelanjutan, sehingga mampu mengendalikan kemungkinann kerusakan dan menurunnya potensi daya tarik obyek wisata kerusakan dan penurunan kualitas potensi daya tarik alam lingkungan dan budaya tersebut merupakan ancaman potensial bagi kelangsungan dan keberlanjutan pengembangan bisnis pariwisata.

[17] Novi Irawati Dan Hendi *Prasetyo, Pariwisata Berkelanjutan Konsep, Penerapan Dan Tantangan* (Bandung: Widina Media Utama, 2025).

Pengelolaan wisata dalam suatu kawasan dituntut mampu mengidentifikasi dan memahami potensi daya tarik obyek pariwisata, kemampuan daya dukung alam lingkungan, dan gangguan yang memungkinkan mempengaruhi proses ekologi terpenting. [18]

c. Aspek Sosial

Dampak pariwisata dalam situasi sosial dan budaya masyarakat lokal tidak boleh diabaikan. Dampaknya bisa bersifat positif maupun bersifat negatif. Pendekatan pariwisata berkelanjutan dirancang untuk mendorong terjadinya dampak positif pembangunan pariwisata dalam nilai-nilai sosial dan budaya setempat, dan mengenali serta mengelola setiap dampak negatifnya.[19] Fitriaty menyatakan bahwa aspek sosial tidak hanya berbicara tentang dampak sosial, tetapi juga tentang pemberdayaan, partisipasi, dan perlindungan budaya lokal.

Adapun prinsip umum dalam pariwisata berkelanjutan menurut Dewi yakni menyeimbangkan pemanfaatan lingkungan dengan manfaat ekonomis dari kepariwisataan, menyeimbangkan pemanfaatan sumberdaya lingkungan dengan perubahan nilai-nilai sosial dan masyarakat lokal yang disebabkan oleh penggunaan sumberdaya lingkungan dan menyeimbangkan pertumbuhan ekonomi dan dampak pertumbuhan ekonomi pada nilai sosial dan masyarakat lokal.

---

[18] Sri Rahayu, *Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan* (Medan: CV. Tungga Esti, 2022).

[19] Iwan Harsono Et Al., *Pariwisata Berkelanjutan: Teori Dan Penerapannya Di Indonesia* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025) Hal 2.

3. **Tujuan Pariwisata Berkelanjutan**

Praktik pariwisata berkelanjutan tidak hanya berarti mengkonsumsi sumberdaya alami dan budaya saja, melainkan juga mengonservasikannya juga; tidak hanya bermanfaat bagi sedikit orang, akan tetapi bertujuan mendistribusikan keuntungan secara lebih luas di antara para pemangku kepentingan dan komunitas. Pariwisata berkelanjutan merupakan konsep yang komprehensif, dimaksudkan untuk segala macam usaha pariwisata baik di daerah perkotaan maupun di daerah perdesaan, skala besar dan kecil, swasta maupun pemerintah. Pembangunan kepariwisataan berkelanjutan merupakan suatu agenda publik yang penting untuk semua pemangku kepentingan di semua tingkat.[20]

Tujuan dari pariwisata berkelanjutan adalah untuk mengurangi kemiskinan, dengan menghormati keontentikan sosial-budaya, dan penggunaan sumberdaya lingkungan secara bertanggung jawab, dan permberdayaan terhadap masyarakat lokal agar mereka mampu berperan serta dalam proses produksi serta mendapat berbagai manfaat langsung dari kegiatan pariwisata. Kebermanfaatan yang diperoleh oleh masyarakat lokal dari aktivitas pariwisata berkelanjutan seperti peluang usaha lokal baru dan penguatan ekonomi, penciptaan lapangan pekerjaan yang layak, serta daya tarik wisata dan penciptaan pasar.[21]

---

[20] Bambang Suharto et al., *Pariwisata Berkelanjutan: Prinsip, Perspektif, Dan Praktik* (Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia, 2024).

[21] Yohanes Sulistyadi and Fauziah Eddyono dan Bernard Hasibuan, *Pariwisata Berkelanjutan: Pengelolaan Destinasi Wisata Berbasis Masyarakat*, ed. Team Aura Creative (Bandar lampung: CV. Anugrah Utama Raharja, 2017). Hal 8

B. Keterlibatan Masyarakat Lokal

1. Pengertian Keterlibatan Masyarakat Lokal

Menurut Undang-Undang No 27 tahun 2007, masyarakat lokal yang dimaksud adalah kelompok masyarakat yang menjalankan tata kehidupan sehari-hari berdasarkan kebiasaan yang sudah diterima sebagai nilai-nilai yang berlaku umum tetapi tidak sepenuhnya bergantung pada sumberdaya tertentu. Sejalan dengan Sardjono yakni sekelompok orang, baik yang disebut masyarakat adat maupun pendatang (baik sedaerah ataupun dari luar daerah), yang telah turun temurun tinggal di dalam dan sekitar hutan, sehingga memiliki keterikatan kehidupan (teknologi dan norma budaya) serta penghidupan (meliputi subsistensi dan pendapatan) bersama atas hasil hutan atau lahan hutan. Membagi masyarakat lokal menjadi dua kelompok yang lebih umum, yaitu:

a. Masyarakat lokal tradisional (*local traditional community*)

Yaitu masyarakat yang sudah berada turun- temurun di dalam atau sekitar hutan, baik yang saat ini sudah atau belum bertempat tinggal pada suatu desa yang definitif, tetapi masih memiliki dan mempraktekkan kelembagaan (organisasi, struktur dan norma) adat dan teknologi tradisionalnya dalam kehidupan sehari-hari (termasuk dalam mengelola sumberdaya hutan sebagai sumber utama kehidupan dan penghidupan disamping kegiatan perladangan dan perkebunan tradisional).[22] Umumnya kelompok tradisional ini merupakan

[22] Nur Adlya S et al., *Perencanaan Pariwisata Berbasis Budaya* (Sleman: Deeppublish, 2022),

masyarakat asli, yang relatif bersifat homogen (dari satu etnik dan memiliki hubungan kekerabatan yang erat), lokasi tempat tinggalnya terpencil atau terisolir (khususnya dan kegiatan pembangunan), dan oleh karenanya fasilitas fisik dan prasarana sosial lainnya tertinggal (termasuk pendidikan dan kesehatan), serta pola, dan orientasi hidupnya sederhana (bahkan ada beberapa kelompok yang masih bersifat tertutup terhadap orang asing.

b. Masyarakat lokal non-tradisional (*local non-traditional community*)

Merupakan masyarakat asli ataupun pendatang yang telah tinggal permanen di pemukiman, dusun ataupun desa-desa definitif di dalam dan sekitar hutan, meskipun tidak memiliki (dan apalagi mempraktikkan) institusi-adat (kalaupun ada bersifat sangat longgar) tetapi ada yang telah mengembangkan aturan/kesepakatan lokal dalam pengelolaan sumberdaya alam di sekitarnya termasuk pemanfaatan sumberdaya hutan (hasil hutan dan lahan hutan untuk pertanian). Lokasi relatif terbuka (aksesibilitas cukup tinggi) dan secara umum merupakan pusat pertumbuhan ekonomi (ada kegiatan pasar, warung, dan industri rumah tangga), dan/atau berada di sekitar pusat pemerintahan lokal (ibukota Kecamatan ataupun Kota/Kabupaten). Keterbukaan wilayah juga mengakibatkan struktur demografinya heterogen (multietnik), lokasinya tersentuh dengan beberapa program pembangunan (khususnya sarana dan prasarana sosial-ekonomi, pendidikan dan

---

hal 51

kesehatan), motivasi dan orientasi semi-komersial hingga komersial mulai mewarnai kehidupan perekonomian masyarakat.[23]

2. **Bentuk Keterlibatan Masyarakat**

Keterlibatan memiliki dua bentuk, yaitu keterlibatan horizontal dan keterlibatan vertikal. Dimaksud dengan keterlibatan horizontal adalah masyarakat mempunyai kemampuan untuk berprakarsa, dimana setiap anggota masyarakat dapat keterlibatan secara sejajar satu dengan yang lain, baik dalam melakukan usaha bersama ataupun dalam rangka melakukan kegiatan dengan pihak lain. Sedangkan keterlibatan vertikal adalah masyarakat terlibat atau mengambil suatu bagian dalam suatu program dari pihak lain, dimana masyarakat berada pada posisi sebagai bawahan, klien dan pengikut. Beberapa cara dalam menggerakkan keterlibatan masyarakat dalam pengembangan adalah disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, dijadikan stimulus dalam masyarakat agar dapat mendorong timbulnya jawaban yang diinginkan; dijadikan motivasi terhadap masyarakat yang berfungsi membangkitkan tingkah laku yang diinginkan secara bersama.[24]

Berkaitan dengan kedalaman serta sejauh mana masyarakat itu terlibat, Pretty J, menjelaskan bentuk keterlibatan sebagai berikut:[25]

a. Keterlibatan pasif atau *manipulative Co-option*;

Ini merupakan bentuk keterlibatan yang paling lemah.

---

[23] Fahrauk Fahramayuda, *Buku Bahan Ajar Bahan Alam Non Tumbuhan* (Sleman: Deeppublish, 2024) Hal 56.

[24] *Hermanto and Hidayah, "Keterlibatan Masyarakat Dalam Pengembangan Usaha Pariwisata Di Wana Wisata Kawah Putih*."

[25] Jules Pretty, "Participatory Learning for Sustainable Agriculture," *World Development* 23 (August 1, 1995): 1247–63.

Karakteristiknya adalah masyarakat menerima pemberitahuan apa yang sedang dan telah terjadi. Pengumuman sepihak oleh pelaksana proyek tidak memperhatikan tanggapan masyarakat sebagai sasaran program. Informasi terbatas pada kalangan profesional di luar kelompok sasaran.

b. Keterlibatan *konsultatif Consultation*;

Masyarakat berpartisipasi dengan cara berkonsultasi, sedangkan orang luar mendengarkan, serta menganalisis masalah dan pemecahannya. Dalam pola ini belum ada peluang untuk pembuatan keputusan bersama. Para profesional tidak berkewajiban untuk mengajukan pandangan masyarakat (sebagai masukan) untuk ditindak lanjuti.

c. keterlibatan *insentif Co-operation*;

Masyarakat memberikan korban dan jasa untuk memperoleh imbalan insentif berupa upah, walau tidak dilibatkan dalam proses pembelajaran atau eksperimen-eksperimen yang dilakukan. Masyarakat tidak memiliki andil untuk melanjutkan kegiatan-kegiatan setelah insentif dihentikan.

d. Keterlibatan *fungsional Collaboration*

Masyarakat membentuk kelompok sebagai bagian proyek, setelah ada keputusan-keputusan utama yang disepakati. Pada tahap awal, masyarakat tergantung kepada pihak luar, tetapi secara bertahap kemudian menunjukkan kemandiriannya.

e. Keterlibatan *interaktif Co-learning*;

Masyarakat berperan dalam proses analisis untuk perencanaan kegiatan dan pembentukan atau penguatan kelembagaan, Pola ini cenderung melibatkan metode interdisipliner yang mencari keragaman perspektif dalam proses belajar yang terstruktur dan sistematis. Masyarakat memiliki peran untuk mengontrol atas pelaksanaan keputusan-keputusan mereka, sehingga memiliki andil dalam keseluruhan proses kegiatan.

f. Keterlibatan (*self mobilization*) *Collective action*

Masyarakat mengambil inisiatif sendiri secara bebas (tidak dipengaruhi pihak luar) untuk merubah sistem atau nilai-nilai yang mereka junjung. Mereka mengembangkan kontak dengan lembaga-lembaga lain untuk mendapatkan bantuan dan dukungan teknis serta sumberdaya yang diperlukan. Yang terpenting, masyarakat juga memegang kendali atas pemanfaatan sumberdaya yang ada dan atau digunakan.

C. Geopark dan Pengembangannya

1. Konsep Geopark dan Pengembangannya

Berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 9 Tahun 2019 tentang geopark, yaitu:

a) Taman Bumi (Geopark) adalah suatu kawasan geografis tunggal atau gabungan dengan warisan geologis (geosite) dan bentang alam yang bernilai tinggi, yang melibatkan geoheritage, keanekaragaman

geologi, hayati, dan budaya secara berkelanjutan untuk tujuan konservasi, pendidikan, dan pengembangan ekonomi masyarakat dengan partisipasi aktif masyarakat dan pemerintah daerah sehingga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pemahaman dan kepedulian masyarakat terhadap tanah dan lingkungannya.

b) Warisan geologi (*Geoheritage*) adalah keberagaman geologi (*Geodiversity*) yang lebih berharga sebagai warisan, karena merupakan catatan tentang apa yang telah atau sedang terjadi di muka bumi, langka serta unik karena nilai ilmiahnya yang sangat tinggi, dan indah, sehingga dapat dimanfaatkan untuk bumi. tujuan penelitian dan pendidikan.

c) Situs Peninggalan geologis (*geosite*) adalah tempat/bentang alam yang sangat penting untuk memahami sejarah bumi dan terutama mengandung nilai ilmiah.

2. **Tujuan Geopark**

Menurut penelitian UNESCO Global Geoparks, geopark dikembangkan sebagai suatu konsep pengelolaan kawasan yang menyeimbangkan antara konservasi, pendidikan, dan pembangunan berkelanjutan. Adapun tujuan utama geopark yakni:[26]

a) Konservasi dan Pemeliharaan Lingkungan yang Sehat

Geopark bertujuan untuk melindungi dan melestarikan

[26] Oki oktariyadi, taman bumi bromo tengger semeru (Pusat Air Tanah dan Geologi Tata Lingkungan : Bandung., 2017)

warisan geologi yang memiliki nilai ilmiah, estetika, dan edukatif, sekaligus menjaga keanekaragaman hayati serta keseimbangan ekosistem. Konservasi ini dilakukan melalui pengelolaan kawasan yang terintegrasi agar pemanfaatan sumber daya alam tidak merusak lingkungan dan tetap berkelanjutan bagi generasi mendatang.

b) Meningkatkan Pendidikan Ilmu Bumi serta Penyebaran Pengetahuan Publik

c) Geopark berfungsi sebagai sarana edukasi berbasis alam (*natural learning laboratory*)

Memberikan kesempatan bagi masyarakat, pelajar, dan wisatawan untuk memahami proses geologi, sejarah bumi, serta hubungan antara manusia dan lingkungan. Melalui interpretasi geologi, papan informasi, dan kegiatan edukatif, geopark mendorong peningkatan literasi ilmu kebumian di masyarakat luas.

d) Mendukung Pembangunan Ekonomi Lokal Berkelanjutan

Salah satu tujuan utama geopark adalah mendorong pertumbuhan ekonomi lokal melalui pengembangan geowisata yang berkelanjutan. Aktivitas wisata di geopark diarahkan untuk memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal, seperti penciptaan lapangan kerja, pengembangan usaha kecil, dan pemanfaatan produk lokal, tanpa mengorbankan kelestarian lingkungan dan nilai budaya setempat.

e) Memperluas Pemahaman tentang Warisan Geologi untuk

Penggunaan yang Rasional

Geopark bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya warisan geologi sebagai sumber daya yang bernilai dan tidak terbarukan. Pemahaman ini diharapkan mendorong pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana, bertanggung jawab dan berorientasi pada keberlanjutan, sehingga tidak terjadi eksploitasi berlebihan yang dapat merusak lingkungan.

3. **Peran Masyarakat Lokal Dalam Pengelolaan Geopark**

Sebagaimana dikatakan diatas salah satu tujuan dari kawasan geopark adalah untuk menggali kembali kearifan lokal yang sesuai untuk melindungi kawasan tersebut. Itu sebabnya dalam konsep GGU (Geopark Global UNESCO) sangat ditekankan bahwa masyarakat lokal, khususnya masyarakat adat harus aktif terlibat dalam mengatur, memelihara, dan merayakan kebudayaan mereka sebagai stakeholder kunci dalam wilayah geopark. Dengan keterlibatan masyarakat lokal, GGU mengakui pentingnya keberadaan komunitas masyarakat lokal, kebudayaan mereka, serta hubungan antara komunitas dan tanah tempat tinggal mereka. Seperti disebutkan sebelumnya, bahwa masyarakat lokal dalam kawasan geopark merupakan pelaku utama yang melakukan aktivitas konservasi, edukasi, yang akhirnya akan mengangkat ekonomi mereka melalui aktivitas pariwisata berbasis geopark, seperti geowisata. Sedangkan pemerintah pada intinya berperan sebagai fasilitator pengembangan geosite geopark

tersebut.[27] Filosofi geopark, dengan kata lain jelas tentang peran masyarakat lokal, mulai dari keterlibatan hingga partisipasi aktif dalam perencanaan dan pengembangan, yang sebagai imbalannya meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan hidup. [28]

4. **Pengertian Pengembangan Pariwisata**

Pengembangan pariwisata merupakan proses terencana dalam membangun dan meningkatkan kualitas suatu destinasi agar mampu memberikan pengalaman wisata yang optimal sekaligus menghasilkan manfaat ekonomi bagi daerah. Yoeti menjelaskan bahwa pengembangan pariwisata ialah upaya sistematis untuk memperbaiki dan membangun unsur-unsur pendukung pariwisata, seperti daya tarik wisata, aksesibilitas, fasilitas, promosi, serta pelayanan, sehingga destinasi memiliki daya saing dan mampu menarik wisatawan secara berkelanjutan. Pengembangan tersebut tidak hanya berorientasi pada pembangunan fisik, tetapi juga mencakup pengelolaan dan pembinaan seluruh komponen industri pariwisata. Gagasan tersebut diperkuat oleh Cooper bahwa pengembangan destinasi harus berbasis pada manajemen strategis yang memperhatikan keberlanjutan dan daya saing jangka panjang. Selanjutnya, UNWTO menekankan bahwa pengembangan pariwisata kontemporer harus selaras dengan prinsip *sustainable development goals,* yaitu yaitu menciptakan pertumbuhan ekonomi yang inklusif, menjaga kelestarian lingkungan,

[27] Hary Hermawan Dan Erlangga Brahmanto*, Geowisata Perencanaan Pariwisata Berbasis Konservasi,* (PT. Nasya Expanding Management: Pekalongan, 2018), Hal 38.
[28] Ibid hal 57.

serta memperkuat kesejahteraan masyarakat lokal. Artinya, keberhasilan pengembangan tidak lagi diukur dari peningkatan jumlah kunjungan semata, tetapi dari dampaknya mengenai kualitas hidup masyarakat dan keberlanjutan sumber daya. Branwell dan Lane menambahkan bahwa pengembangan pariwisata harus bersifat kolaboratif dan partisipatif, melibatkan berbagai pemangku kepentingan, terutama komunitas lokal. Tanpa partisipasi masyarakat, pengembangan cenderung bersifat *top-down* dan rentan menimbulkan ketimpangan manfaat. Dalam konteks destinasi berbasis alam seperti geopark, pendekatan kolaboratif ini menjadi semakin penting karena pengelolaan kawasan tidak hanya berkaitan dengan ekonomi, tetapi juga konsevasi geologi dan edukasi publik.

Pengembangan pariwisata dengan segala aspeknya mempunyai pengaruh langsung terhadap pendapatan devisa negara dan peluasan kesempatan kerja. Hal ini sebagai akibat dari adanya pembinaan dan pemeliharaan terus-menerus dari pemerintah terhadap semua unsur budaya di daerah yang mempunyai potensi dalam menarik wisatawan, baik wisatawan dalam negeri maupun luar negeri.[29]

D. Konsep Community Based Tourism (CBT)

1. Pengertian Community Based Tourism (CBT)

Community Based Tourism atau disebut juga Pariwisata berbasis masyarakat merupakan sebuah pendekatan pemberdayaan yang melibatkan

[29] Zunan Setiawan Et Al., *Perencanaan Dan Pengembangan Pariwisata* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023) Hal 97.

masyarakat sebagai pelaku penting pembangunan pariwisata yakni pariwisata berkelanjutan (sustainable tourism). Menurut Sarudin pengembangan wisata berbasis masyarakat (CBT) merupakan pelibatan masyarakat dengan kepastian manfaat yang diproleh masyarakat melalui upaya perencanaan dan pendampingan yang membela masyarakat lokal. Pemahaman mengenai pariwisata berbasis komunitas atau masyarakat seperti yang dijelaskan ahli di atas, maka dapat dikatakan bahwa masyarakat dalam proses pengembangan kebijakan wisata ditempatkan dalam dua posisi sekaligus yaitu pertama, sebagai objek yang memiliki hak untuk turut menentukan pengembangan pariwisata yang akan dilaksanakan, dan kedua, sebagai subjek yang harus mendapat manfaat dan keuntungan dalam pengembangan pariwisata.

Demartoto dan Sugiarti mendefinisikan CBT sebagai pembangunan pariwisata “dari masyarakat oleh masyarakat dan untuk masyarakat” Jadi dapat disimpulkan bahwa konsep pengembangan CBT adalah pengembangan pariwisata yang mensyaratkan adanya akses, partisipasi, control dan manfaat bagi komunitas dalam aspek ekonomi, sosial, budaya, politik dan lingkungan.

Menurut Garrod, terdapat dua pendekatan berkaitan dengan penerapan prinsip-prinsip perencanaan dalam konteks pariwisata. Pendekatan pertama yang cenderung dikaitkan dengan sistem perencanaan formal sangat menekankan pada keuntungan potensial dari ekowisata. Pendekatan ke dua, cenderung dikaitkan dengan istilah perencanaan yang partisipatif yang lebih concern dengan ketentuan dan pengaturan yang lebih seimbang antara pembangunanan dan perencanaan terkendali. Pendekatan ini lebih

menekankan pada kepekaan terhadap lingkungan alam dalam dampak pembangunan ekowisata. Salah satu bentuk perencanaan yang partisipatif dalam pembangunan pariwisata adalah dengan menerapkan CBT sebagai pendekatan pembangunan. Oleh karena itu, CBT dapat didefinisikan kepada beberapa pengertian, yaitu:

a) Bentuk pariwisata yang memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk mengontrol dan terlibat dalam manajemen dan pembangunan pariwisata
b) Masyarakat yang tidak terlibat langsung dalam usaha-usaha pariwisata juga mendapat keuntungan
c) Menuntut pemberdayaan secara politis dan demokratisasi dan distribusi keuntungan kepada community yang kurang beruntung di pedesaan.

2. **Prinsip CBT**

Nederland Development Organisation (SNV) mengemukakan empat prinsip CBT yaitu;

a. Ekonomi yang berkelanjutan
b. Keberlanjutan ekologi
c. Kelembagaan yang bersatu
d. Keadilan pada distribusi biaya dan keuntungan pada seluruh komunitas.

Dengan mengadopsi definisi tersebut SNV menetapkan empat prinsip dasar CBT yaitu berkaitan dengan keberlanjutan ekonomi, ekologi, penguatan

kelembagaan dan pembagian keuntungan yang adil bagi semua anggota komunitas. Prinsip keberlanjutan ekonomi berkaitan dengan adanya jaminan bahwa CBT mampu menciptakan mekanisme yang dapat menjaga perekonomian tetap sehat dan berkesinambungan sehingga pariwisata dapat diandalkan untuk meningkatkan pendapatan/kesejahteraan komunitas. Prinsip keberlanjutan ekologi berkaitan dengan upaya untuk menjaga agar kualitas lingkungan dapat dipertahankan. Penguatan kelembagaan salah satu prinsip penting karena kelembagaan adalah tool bagi seluruh anggota komunitas untuk mendapatkan akses untuk menjadi pemegang keputusan.[30]

E. Kajian Terdahulu

Tabel 2.1 Kajian Terdahulu

No.	NAMA PENULIS	TAHUN	JUDUL JURNAL	HASIL TEMUAN
1.	Ulfitaria Kirana, Julia Wandani, Renjha Ramda Praditia & Rimbo Gunawan	2025	Keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata di pangandaran	Penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat lokal, terutama ibu rumah tangga, berperan penting dalam pengembangan pariwisata berbasis

[30] Ni Made Ernawati, *Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism)* (Denpasar: Swasta Nulus, 2018).

				masyarakat (*Community-Based Tourism*). masyarakat tidak hanya menyediakan akomodasi bagi wisatawan tetapi juga menggerakkan ekonomi lokal dan memperkuat jaringan sosial di komunitasnya. Namun, masih terdapat kendala dalam manajemen dan permodalan sehingga dibutuhkan dukungan pelatihan dan kebijakan pemerintah untuk keberlanjutan pariwisata lokal.

2.	Muh Alawi Huballah, I Made Suyasa & Ander Sriwi	2024	Partisipasi Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Community Based Tourism Di Desa Wisata Aik Bukaq Kabupaten Lombok Tengah	Penelitian ini mengidentifikasi Tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Aik Bukaq masih rendah akibat kurangnya pemahaman tentang manfaat pariwisata dan peran Pokdarwis yang belum optimal. Keterbatasan dana dan kemampuan pengelolaan juga menghambat keterlibatan masyarakat.
3.	Alfian B. Firdaus Dan Zainul Muhibbin	2024	Studi Keterlibatan Masyarakat Dalam Pengembangan	Penelitian mengidentifikasi bahwa Masyarakat Desa Selorejo aktif berpartisipasi dalam

			Pariwisata Berkelanjutan Bumi Perkemahan Bedegang Malam	pengembangan wisata berkelanjutan di Bumi Perkemahan Bedengan melalui ide, tenaga, harta, dan keterampilan. Partisipasi mereka berada pada tahap kemitraan. Keterlibatan ini terbukti memperkuat pengelolaan wisata berkelanjutan dan meningkatkan ekonomi lokal.
4.	Zaqiah Ramdani Dan Tuti Karyani	2020	Partisipasi masyarakat dalam pengembangan gewisata dan dampak terhadap sosial ekonomi masyarakat	Penelitian menunjukkan partisipasi masyarakat sudah baik pada tahap pelaksanaan namun masih rendah pada tahap perencanaan

				dan evaluasi. Masyarakat terlibat dalam pengelolaan, promosi.
5.	Iza Rianita, Siti Fadjarajani Dan Cahya Darmawan	2025	Peran komunitas lokal dalam mendorong wisata berkelanjutan terhadap peluang dan tantangan pada destinasi wisata air panas desa nyelanding kecamatan air gegas kab. Bangka belitung	Penelitian menunjukkan bahwa POKDARWIS mampu mengelola wisata secara mandiri, melibatkan masyarakat, dan mendukung UMKM lokal yang berdampak pada tumbuhnya peluang ekonomi dan kesadaran lingkungan. Namun, tantangan seperti minimnya pemahaman

				masyarakat dan menurunnya keterlibatan pemuda masih dihadapi.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, terdapat beberapa persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu sama-sama membahas keterlibatan atau partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata. Penelitian-penelitian tersebut juga menempatkan masyarakat lokal sebagai pihak yang memiliki peran penting dalam mendukung kemajuan destinasi wisata. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk melihat peran masyarakat, manfaat ekonomi, serta keberlanjutan pariwisata di suatu daerah. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat menjadi salah satu faktor penting dalam pengembangan pariwisata.

Sedangkan perbedaannya, penelitian terdahulu lebih banyak dilakukan pada desa wisata, objek wisata alam, maupun destinasi wisata secara umum, seperti Pangandaran, Lombok Tengah, Bedengan Malang, dan Bangka Belitung. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada kawasan Geopark Silokek Sijunjung yang memiliki karakteristik khusus karena tidak hanya berkaitan dengan wisata, tetapi juga mencakup aspek konservasi geologi, pendidikan, budaya, dan peningkatan ekonomi masyarakat. Selain itu, penelitian ini lebih menekankan pada analisis bentuk serta tingkat keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian

ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih spesifik mengenai keterlibatan masyarakat di kawasan geopark

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci serta lebih menekankan makna daripada generalisasi.[31] Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan fenomena mengenai keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Geopark Silokek Sijunjung.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Geopark Silokek yang berada di Kabupaten Sijunjung. Lokasi ini dipilih karena objek wisata ini berada dalam wilayah perkampungan masayarakt adat yang memiliki propspek perkembangan yang baik. Oleh karena itu, lokasi ini relevan untuk meneliti keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2025 sampai batas waktu yang belum ditentukan

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, yang mengambil data langsung dari tempat penelitian. Sedangkan sifat penelitian ini adalah

[31] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung:Alfabeta, 2022

observasi *research* dengan cara *survey,* artinya penelitian ini mengumpulkan data secara langsung atau datang ke lokasi penelitian tersebut, dengan menggunakan pengumpul data berupa wawancara dan dokumentasi.

Secara teknis, jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian adalah jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan terhadap masalah yang telah dirumuskan dan pada tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, jenis data tersebut diklarifikasi sesuai dengan butir-butir pertanyaan yang diajukan dan terhindar dari jenis data yang tidak relevan dengan pertanyaan tersebut walaupun dimungkinkan penambahan sebagai pelengkap.

Adapun sumber data penelitian yang dilakukan menggunakan dua jenis yaitu:

1. Data Primer

   Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama di lapangan melalui wawancara dan observasi. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari pemerintah daerah Kabupaten Sijunjung, pengelola Geopark Silokek, serta masyarakat sekitar yang terlibat dalam pengembangan geopark.

2. Data sekunder

   Data sekunder merupakan data yang diperoleh atau di kumpulkan melalui buku- buku, brosur dan artikel dari yang berkaitan dengan penelitian. Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber antara lain dari artikel, jurnal, dan informasi lainnya yang mempunyai hubungan dan relevan dengan masalah yang dibahas dalam

penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian ini yaitu dengan:

1. Observasi

   Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis, mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Observasi sebagai alat pengumpulan data yang dapat dilakukan secara spontan dan dapat pula dengan daftar isian yang telah disiapkan sebelumnya.[32] Observasi pada penelitian dilakukan oleh penulis adalah dengan cara observasi langsung di Geopark Silokek untuk melihat keterlibatan masyarakat secara nyata. Observasi ini membantu memahami bagaimana keterlibatan masyarakat yang diterapkan dalam pariwisata berkelanjutan dan mendukung data hasil wawancara.

2. Metode Wawancara

   Melakukan interview atau wawancara terhadap informan adalah suatu proses percakapan dengan maksud untuk menginstruksi, dan mengenai orang, kejadian, kegiatan sebagaimana dilakukan dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dengan orang yang diwawancarai.[33] Wawancara dilakukan penulis secara tatap muka dengan informan masyarakat lokal dan pengelola. Wawancara ini bersifat semi-terstruktur dengan daftar pertanyaan terbuka untuk menggali pengalaman,

[32] Mardalis, Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 64

[33] Muhammad Renaldi, Analisis Implementasi Program Keluarga Harapan (PKH) Dalam Pengentasan Kemiskinan Menurut Kajian Ekonomi Islam. (Mahasiswa: UIN Sumatra Utara Medan, 2021), h. 41.

persepsi dan pandangan mereka terkait pariwisata berkelanjutan dan keterlibatan masyarakat didalamnya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi melalui dokumen tertulis, arsip, foto, maupun catatan penting yang berkaitan dengan objek penelitian. Menurut Moleong, dokumen digunakan sebagai sumber data karena banyak hal dalam dokumen yang dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan meramalkan suatu peristiwa. Dokumentasi dalam penelitian kualitatif berfungsi sebagai pelengkap data hasil observasi dan wawancara sehingga data yang diperoleh menjadi lebih akurat dan dapat dipercaya.[34]

Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai data yang berkaitan dengan pengembangan pariwisata berkelanjutan di Geopark Silokek Sijunjung. Data dokumentasi tersebut berupa foto kondisi objek wisata, aktivitas masyarakat lokal dalam kegiatan pariwisata, data jumlah kunjungan wisatawan, arsip kegiatan, serta dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian. Dokumentasi ini digunakan untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di lapangan.

[34] Lexy J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif (Bandung:Pt Remaja Rosdakarya, 2018), Hlm. 216

Gambar 3.1 Peta Lokasi Wisata Silokek



Sumber: Dokumentasi penelitian

Beradasarkan gambar 3.1 di atas dapat dijelaskan di wisata Silokek juga meyendiakan peta lokasi. Peta Lokasi wisata Silokek memiliki peran penting dalam menunjang pengalaman berwisata yang aman, nyaman, dan informatif.

Gambar 3.2 Penampakan Awal Lokasi Wisata Geopark Silokek



Sumber: Dokumentasi Penelitian

E. Informan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menjadikan sebagai informasi penelitian yang di dalamnya terdapat sekelompok orang yang dapat memberikan informasi refresentatif, yang terdiri dari pengelola geopark, pokdarwis, dan masyarakat lokal.

F. Metode Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis data kualitatif deskriptif yang menganalisis tentang strategi peningkatan pendapatan masyarakat melalui usaha minyak atsiri serai wangi. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dengan mengorganisasikan kedalam kategori dan menjabarkan kedalan unit serta membuat kesimpulan yang mudah dipahami. Untuk penelitian kualitatif analisa data dilakukan sejak awal penelitian dilakasanakan dengan menggunakan proses berfikir.

Ada beberapa tahapan untuk menganalisis data, tetapi secara garis besarnya dengan tahap-tahap sebagai berikut :

1. Triangulasi sumber data

   Triangulasi sumber data dilakukan untuk memastikan kebenaran, kedalaman, dan kekayaan informasi yang diperoleh sehingga temuan penelitian lebih valid dan dapat dipercaya. Dalam praktiknya, peneliti membandingkan dan mengkroscek informasi yang berasal dari beberapa kelompok informan misalnya ketua kelompok sadar wisata, pelaku homestay, dan pengrajin dengan pernyataan dari aparat desa atau perwakilan dinas pariwisata, serta bukti dokumen resmi dan catatan observasi lapangan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti melihat kesesuaian atau kontras antar-sudut pandang; bila semua sumber mengonfirmasi suatu temuan, maka tingkat kepercayaannya meningkat, sedangkan bila terdapat perbedaan, peneliti menggali lebih lanjut

penyebabnya (perbedaan kepentingan, akses informasi, atau persepsi tentang manfaat dan dampak pariwisata).

Selain itu, triangulasi sumber membantu mengidentifikasi bias setiap kelompok sumber misalnya pelaku usaha mungkin menonjolkan aspek ekonomi, sedangkan aparat desa menekankan kebijakan dan regulasi sehingga analisis dapat memadukan berbagai dimensi masalah secara lebih holistik. Dengan membandingkan data lisan dengan dokumen (laporan kunjungan, rencana kerja, notulen sosialisasi) dan hasil observasi (kondisi infrastruktur, arus pengunjung, praktik pengelolaan sampah), peneliti mampu menyusun narasi yang tidak hanya berdasar pada opini tunggal tetapi terverifikasi oleh bukti empiris lain, sehingga kesimpulan penelitian menjadi lebih kuat dan rekomendasi kebijakan lebih relevan.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan langkah untuk menyederhanakan serta merangkum informasi yang telah dikumpulkan agar analisis berikutnya menjadi lebih mudah. Dalam penelitian ini, data mentah yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi diproses menjadi format yang lebih teratur dan ringkas. Langkah ini bertujuan agar elemen-elemen penting terkait penanganan keluhan tamu dan peningkatan kualitas layanan dapat dikenali dan dimanfaatkan untuk membantu dalam penarikan kesimpulan.

3. Penyajian Data

Setelah reduksi data peneliti melakukan penyajian data. Dalam penelitian ini peneliti melakukan, menyajikan data menggunakan tabel dan

melalui data tabel tersebut maka data terorganisasikan tersusun dalam pola hubungan sehingga akan mudah dipahami

4. Penarikan Kesimpulan

Tahap ini merupakan proses menarik kesimpulan dari semua data yang telah diperoleh. Dalam penelitian ini, kesimpulan ditarik berdasarkan analisis data yang telah disajikan, sehingga dapat menjawab permasalahan penelitian terkait analisis keterlibatan Masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di geopark silokek sijunjung.

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara membandingkan data hasil wawancara antar informan, hasil observasi lapangan, serta dokumentasi yang diperoleh selama penelitian. Peneliti juga menggunakan teknik triangulasi sumber untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar valid dan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Dengan adanya triangulasi, kesimpulan yang dihasilkan menjadi lebih terpercaya dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Sejarah Nagari Silokek

Gambar 4.1 Sejarah Dan Budaya Silokek



Sumber: Dokumentasi Penelitian

Sejarah berdirinya Nagari Silokek bermula beberapa tahun silam, saat wilayah ini terdiri dari tiga kawasan yang disebut "Tanjung". Ketiganya adalah: Tanjung Lolo (kini dikenal sebagai Silukah), Kampuang Tuo Balai Tongah (sekarang menjadi Durian Gadang), dan Tanjung Medan (yang kini dikenal sebagai Silokek). Nama Silokek sendiri berasal dari sebuah kisah yang terjadi di Kampuang Tuo Balai Tongah. Di sana, hidup dua bersaudara, sang kakak bergelar Dt. Marabanso dan adiknya bergelar Dt. Palowan Besar. Mereka mengandalkan hidup dari bertani, khususnya bercocok tanam padi disawah. Suatu ketika, terjadi perselisihan terkait pembagian dan pengelolaan lahan sawah. Dt. Marabanso mengelola sawah lebih banyak dibanding adiknya, sehingga menimbulkan rasa kecewa dan terluka hati

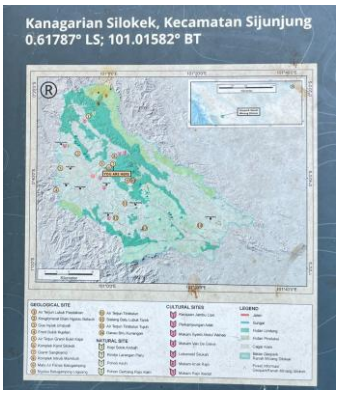
pada Dt. Palowan Besar dalam pepatah Minang disebut "ojuak nan mambaok ilang, sogagh nan mambaok mati." Karena merasa tidak dihargai, Dt. Palowan Besar memutuskan meninggalkan kampung halamannya dan berjalan kaki menyusuri Batang Kuantan. [35]

Dalam perjalanan sejarahnya, terdapat beberapa tempat yang kini memiliki makna penting. Pertama, Maluai, dinamai demikian karena seorang kakak pernah memanggil adiknya untuk kembali, namun tidak mendapat jawaban. Selanjutnya, Rimbo Panjang, yang namanya berasal dari si kakak yang terus memanggil tanpa henti tetapi tetap tidak dijawab. Akhirnya, kedua saudara itu bertemu dan berdiskusi di sebuah sungai yang kemudian disebut Sungai Toghe sebagai batas wilayah dan simbol perpisahan. Dalam pertemuan itu, Dt. Palowan Besar menyatakan bahwa ia tidak akan kembali ke kampung halamannya. Pernyataan ini memicu pertanyaan dari Dt. Marabanso, yang menjadi awal perubahan nama tempat tersebut. Sejak Silokek resmi menjadi Nagari sekitar 17 tahun yang lalu, berbagai pencapaian serta tantangan muncul yang harus diperhatikan bersama dalam proses pembangunan Nagari ini. Sebagai bagian dari bangsa yang menghargai sejarah, pemerintahan, pembangunan, dan pembinaan masyarakat di Nagari ini adalah hasil dari kerja keras dan perjuangan para pendiri Silokek. Selanjutnya, beberapa pemimpin bergantian memberikan kontribusi penting dalam mempercepat kemajuan Nagari Silokek.[36]

[35] Profil Nagari Silokek Tahun 2023-2026 Data Dari Kantor Wali Nagari Silokek
[36] Profil Nagari Silokek Tahun 2023-2026 Data Dari Kantor Wali Nagari Silokek

2. **Letak Geografis Nagari Silokek**

Gambar 4.2 Peta Kenagarian Silokek



Sumber: Dokumentasi Penelitian

Wilayah seluas 2.816 hektar ini memiliki kontur tanah berbentuk perbukitan dengan ketinggian antara 150 hingga 200 meter di atas permukaan laut. Suhu rata-rata harian di daerah ini berkisar antara 23 hingga 24 derajat *Celcius* sepanjang tahun. Dari segi hidrologi, kondisi sumber air yang memasok Nagari Silokek masih tergolong memadai. Nagari silokek adalah salah satu Nagari yang berada di Kecamatan Sijunjung yang terdiri dari 2 (Dua) jorong yang berbatasan dengan:

Sebelah utara : Nagari durian gadang

Sebelah timur : Nagari aia angek

Sebelah selatan : Nagari muaro

Sebelah barat : Nagari sumpur kudus[37]

[37] Profil Nagari Silokek Tahun 2023-2026 Data Dari Kantor Wali Nagari Silokek

3. **Data Kependudukan Nagari Silokek**

Menurut data kependudukan di Nagari Silokek pada tahun 2025, jumlah penduduk di Nagari Silokek berjumlah 1.467 jiwa. Lebih lanjut dijelaskan dengan jumlah penduduk dari data yang di dapat sebagai berikut:

Tabel 3.1 Data Kependudukan Nagari Silokek

Jenis kelamin	Jumlah
Laki-laki	729 Jiwa
Perempuan	738 Jiwa
Jumlah	1.467 Jiwa

Sumber: Data Penduduk Nagari Silokek

4. **Geologi Silokek**

Kawasan Geopark Silokek memiliki berbagai situs geologi yang tersebar di beberapa Nagari atau desa. Situs-situs tersebut dibedakan menjadi dua jenis, yakni situs yang menjadi bukti aktivitas geologi (geoevidences) dan situs yang terbentuk akibat proses geologi (geofeatures). Area ini sangat layak dijadikan Geopark karena memiliki kelengkapan unsur-unsur geologi yang mendukung kawasan tersebut. Kawasan Geopark mencakup unsur-unsur geologi, flora, fauna, serta budaya lokal. Semua unsur tersebut terdapat di Silokek, dengan geologi yang ditandai oleh tebing-tebing dan gua-gua. Dari segi flora dan fauna, Silokek memiliki banyak spesies yang unik dan khas. Keaslian unsur-unsur ini tetap terjaga berkat kearifan dan budaya masyarakat setempat. Pola pengembangan Geopark secara umum adalah tidak terlepas dari konsep konservasi dan

edukasi. *Geoheritage* Silokek adalah bagian dari Geopark Ranah Minang Sumatera Barat.

Geologi Silokek terletak di Kecamatan Sijunjung, Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatera Barat, dan merupakan kawasan yang tersingkapnya batuan Pra-tersier Anggota Batugamping Formasi Kuantan (PCkl) serta Granit (g), bersama dengan batuan Tersier yaitu Anggota Bawah Formasi Ombilin (Tmol). Kawasan ini telah melewati tiga era dalam skala waktu geologi yang tercermin dalam susunan batuan yang membentuk kawasan, menjadikan Silokek sangat menarik secara geologis.

Batuan tertua di kawasan Silokek terbentuk pada era Paleozoikum, tepatnya pada periode Permian (299–252 juta tahun yang lalu) dan Carboniferous (359–399 juta tahun yang lalu). Batuan tersebut terdiri dari kelompok batu gamping (karst), batuan sedimen, batuan metamorf, dan ilustrasi granit. Batuan yang ditemukan di sini, seperti serpih, filit, dan gamping, berasal dari periode Permian dan Carboniferous yang telah mengalami proses ribuan tahun.

Bentang alam di Silokek didominasi oleh morfologi karst yang sangat khas, berupa bukit-bukit kerucut yang curam hingga sangat curam. Kawasan ini memiliki tebing karst vertikal yang elok dengan ketinggian lebih dari 70 meter, serta menghasilkan etalase karst yang spektakuler akibat terpotong oleh aliran sungai Batang Kuantan secara tegak lurus. Fenomena geologi alami di sini menghasilkan pemandangan menakjubkan berupa sungai

bawah tanah dan batuan gamping yang bersanding dengan pepohonan tropis rimbun.

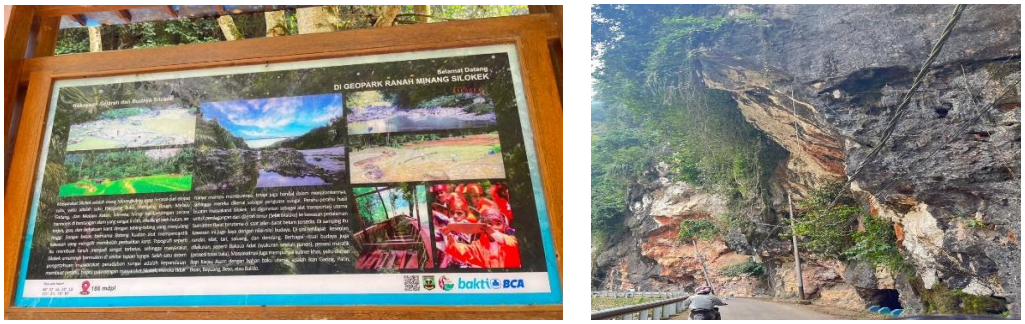
Stratigrafi daerah penelitian tersusun dari tua ke muda terdiri dari lima satuan yaitu Satuan Packstone, Batugamping Kristalin, Granodiorit, Batulempung, dan Batupasir. Struktur geologi daerah penelitian menunjukkan adanya Sesar Mendatar Menganan Sangkiamo, Sesar Naik Subarang Ombak, dan Sesar Mendatar Mengiri Subarang Ombak. Secara umum, daerah penelitian mengalami sejarah lima episode yang diawali pada umur Karbon-Permian, Trias-Jura, Oligosen akhir-Miosen awal, Pliosen, dan Resen.

Kawasan Silokek didominasi oleh lereng curam hingga sangat curam dengan bentang lahan berupa lereng karst yang mendominasi di sekitar kawasan penelitian. Aktivitas lahan pada kawasan ini merupakan lereng batu dengan tingkatan erosi dan ketidakstabilan yang telah terjadi pada waktu yang lampau. Daerah penelitian memiliki satuan geomorfologi antara lain Satuan Perbukitan Denudasional Agak Curam, Tubuh Sungai, Perbukitan Karst Sangat Curam, Perbukitan Karst Curam, Dataran Karst Agak Curam, dan Perbukitan Struktural Curam.

Geopark Silokek diresmikan sebagai geopark nasional pada 8 Februari 2018 (atau 30 November 2018 menurut sumber lain) dengan tujuan menyerasikan keragaman geologi melalui prinsip edukasi. Kawasan ini meliputi lahan seluas 130.000 hektare dan menjadi satu dari puluhan objek

wisata unggulan di wilayah Sumatra Barat yang terus dikembangkan untuk menjadi bagian dari UNESCO Global Geopark Network.

Gambar 4.3 Batuan karst



Sumber: Dokumentasi Penelitian

B. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Geopark Silokek Sijunjung merupakan salah satu kawasan yang memiliki potensi geowisata yang signifikan di Provinsi Sumatera Barat. Kawasan ini dikenal dengan keindahan bentang alamnya yang khas, seperti formasi batuan karst, aliran Sungai Batang Kuantan yang jernih, serta keanekaragaman flora dan fauna yang masih terjaga. Selain itu, Geopark Silokek juga memiliki nilai sejarah dan budaya yang kuat, yang tercermin dari tradisi masyarakat setempat, situs-situs budaya, serta kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Kombinasi antara potensi alam dan budaya tersebut menjadikan Geopark Silokek sebagai salah satu destinasi yang berpeluang besar untuk dikembangkan secara berkelanjutan.

Dalam perkembangannya, Geopark Silokek telah mengalami peningkatan kunjungan wisatawan, baik dari dalam maupun luar daerah.

Hal ini turut mendorong munculnya berbagai kegiatan ekonomi masyarakat, seperti usaha kuliner, penyediaan homestay, jasa pemandu wisata, serta penjualan produk kerajinan lokal. Meskipun demikian, pengembangan pariwisata di kawasan ini masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan infrastruktur, kapasitas sumber daya manusia, serta pemahaman masyarakat terhadap konsep pariwisata berkelanjutan yang belum merata.

Berdasarkan hasil wawancara, Alfajar Muhammad selaku pengelola Geopark Silokek menjelaskan bahwa *perkembangan Geopark Silokek menunjukkan kemajuan yang cukup baik dengan meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan. Pengelolaan kawasan dilakukan secara kolaboratif antara pemerintah, Pokdarwis, dan masyarakat lokal. Pemerintah berperan dalam penyusunan kebijakan, pembangunan infrastruktur, serta promosi, sedangkan Pokdarwis dan masyarakat terlibat dalam pengelolaan objek wisata dan pelayanan kepada wisatawan.*

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat lokal, terdapat gambaran bahwa kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat dalam pengembangan pariwisata di Geopark Silokek Sijunjung telah berjalan melalui beberapa bentuk kegiatan. Masyarakat dilaporkan telah dilibatkan dalam pengelolaan objek wisata, penyediaan jasa pemandu lokal, serta pengembangan usaha mikro seperti kuliner dan kerajinan. Selain itu, masyarakat juga mengikuti kegiatan gotong royong, pelatihan terkait pengembangan wisata, serta turut memberikan saran terkait perbaikan fasilitas, meskipun menurut beberapa informan tidak semua saran tersebut ditindaklanjuti secara langsung.

Secara umum, keterlibatan masyarakat lebih banyak terlihat pada partisipasi langsung dalam kegiatan operasional dan kebersihan kawasan,

serta dukungan terhadap aktivitas wisata yang berlangsung. Pemerintah, melalui perangkat desa dan Kelompok Sadar Wisata, telah melakukan sosialisasi dan penyampaian informasi mengenai program pengembangan wisata, sehingga masyarakat dapat mengetahui dan terlibat dalam kegiatan yang diadakan. Namun, kendala seperti keterbatasan pengetahuan dan pemahaman masyarakat terkait pengelolaan pariwisata berkelanjutan masih ditemukan, sehingga kontribusi masyarakat dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan belum sepenuhnya optimal.

2. **Keterlibatan Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Di Geopark Silokek**

   Keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan dapat dilihat dari berbagai bentuk partisipasi yang mereka lakukan dalam kegiatan pariwisata. Masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat, tetapi juga terlibat sejak tahap perencanaan, seperti memberikan masukan terkait pengembangan destinasi, hingga tahap pengelolaan, misalnya menjadi pengelola objek wisata, pemandu, atau pelaku usaha wisata seperti kuliner dan homestay. Selain itu, masyarakat juga berperan penting dalam menjaga kelestarian lingkungan dan budaya lokal, seperti menjaga kebersihan kawasan wisata serta melestarikan tradisi dan kearifan lokal yang menjadi daya tarik wisata.

   Partisipasi yang aktif dari masyarakat akan menumbuhkan rasa memiliki terhadap destinasi wisata. Ketika masyarakat merasa memiliki, mereka cenderung lebih peduli terhadap keberlanjutan kawasan wisata, baik dari

segi lingkungan maupun sosial budaya. Hal ini penting karena keberhasilan pariwisata berkelanjutan tidak hanya bergantung pada pemerintah atau pengelola, tetapi juga pada kesadaran dan keterlibatan masyarakat sebagai pihak yang paling dekat dengan kawasan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, diperoleh gambaran mengenai keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata di Geopark Silokek Sijunjung. Pada aspek bentuk keterlibatan masyarakat, Reffinaldi selaku Sekretaris Wali menyatakan bahwa *masyarakat telah dilibatkan dalam berbagai kegiatan pariwisata, seperti pengelolaan objek wisata, penyediaan jasa pemandu lokal, serta pengembangan usaha mikro seperti kuliner dan kerajinan*. [38] Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki peran aktif dalam mendukung aktivitas pariwisata di kawasan tersebut.

Sementara itu, Alfajar Muhammad menyatakan bahwa *meskipun masyarakat sudah dilibatkan dalam perencanaan, masih terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan pengetahuan dan pemahaman masyarakat terkait pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan. Hal ini menyebabkan belum optimalnya kontribusi masyarakat dalam proses perencanaan tersebu*t.[39]

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diinformasikan bahwa keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata di Geopark Silokek Sijunjung telah berjalan dalam berbagai bentuk, baik secara langsung melalui pengelolaan dan aktivitas ekonomi maupun secara tidak langsung melalui partisipasi dalam menjaga lingkungan. Selain itu, masyarakat juga telah dilibatkan dalam proses perencanaan melalui forum musyawarah dan diskusi. Namun, tingkat keterlibatan tersebut masih belum optimal karena adanya kendala seperti keterbatasan pengetahuan, pemahaman, serta kurangnya keaktifan masyarakat dalam memberikan ide

[38] Reffinaldi. Sekretaris Wali. Wawancara langsung, Geopark Silokek Sijunjung, 2026.

[39] Alfajar Muhammad. Salah satu pengelola Silokek. Wawancara langsung, Geopark Silokek Sijunjung, 2026.

dan masukan. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan kapasitas dan pemberdayaan masyarakat agar keterlibatan mereka dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan dapat lebih maksimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat lokal dan wisatawan, diperoleh informasi mengenai tingkat keterlibatan dan partisipasi dalam pengembangan wisata di Geopark Silokek Sijunjung. Pada masyarakat lokal, Dos Niati menyatakan bahwa *ia pernah mengikuti kegiatan gotong royong dan pelatihan yang berkaitan dengan pengembangan wisata. Ia mengetahui adanya program tersebut melalui informasi dari perangkat desa dan sosialisasi langsung. Selain itu, ia pernah memberikan saran terkait perbaikan fasilitas, namun menurutnya tidak semua saran ditindaklanjuti secara langsung. Bentuk keterlibatannya lebih banyak pada kegiatan kebersihan dan dukungan terhadap aktivitas wisata.*[40]

Hal yang sama juga disampaikan Yusri juga mengungkapkan bahwa *ia pernah menyampaikan pendapat, meskipun tindak lanjutnya belum sepenuhnya dirasakan. Keterlibatannya lebih kepada partisipasi langsung dalam operasional kegiatan wisata.*[41]

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diinformasikan bahwa keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan wisata di Geopark Silokek Sijunjung sudah terlihat melalui partisipasi dalam kegiatan gotong royong, pelatihan, serta dukungan terhadap operasional wisata. Masyarakat juga telah memberikan saran, namun tindak lanjut dari saran tersebut belum sepenuhnya optimal. Sementara itu, wisatawan cenderung berperan secara tidak langsung melalui pemberian masukan dan ulasan, baik secara langsung maupun melalui media sosial. Beberapa masukan wisatawan telah ditindaklanjuti oleh pengelola, meskipun masih terdapat kekurangan dalam aspek fasilitas dan pelayanan. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi dari

[40] Dos Niati. Masyarakat lokal. Wawancara langsung, Geopark Silokek Sijunjung, 2026
[41] Yusri. Masyarakat lokal. Wawancara langsung, Geopark Silokek Sijunjung, 2026

masyarakat dan wisatawan sudah ada, namun masih perlu ditingkatkan agar pengembangan pariwisata dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Rubis Prisusanto selaku anggota Pokdarwis, diperoleh informasi mengenai peran pemerintah dalam melibatkan masyarakat dalam pengembangan wisata di Geopark Silokek Sijunjung. Ia menyatakan bahwa *pemerintah melibatkan masyarakat melalui kegiatan sosialisasi, pelatihan, serta pembentukan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) sebagai wadah partisipasi masyarakat. Melalui wadah tersebut, masyarakat didorong untuk ikut berperan aktif dalam pengelolaan dan pengembangan kawasan wisata.*

Pada aspek program, Rubis menjelaskan bahwa *pemerintah telah melaksanakan berbagai program seperti pelatihan pemandu wisata, pengembangan usaha mikro, serta kegiatan pemberdayaan masyarakat lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan partisipasi dan kapasitas masyarakat lokal. Program-program ini diharapkan mampu mendorong masyarakat agar lebih mandiri dan aktif dalam kegiatan pariwisata*.

Dalam hal perencanaan dan pengambilan keputusan, Rubis menyampaikan bahwa *masyarakat telah dilibatkan melalui forum musyawarah dan diskusi yang diadakan oleh pemerintah dan pengelola. Namun, keterlibatan tersebut masih bersifat terbatas dan belum sepenuhnya optimal, sehingga perlu adanya upaya untuk meningkatkan peran masyarakat dalam proses pengambilan keputusan terkait pengembangan pariwisata.* [42]

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diinformasikan bahwa pemerintah telah berupaya melibatkan masyarakat dalam pengembangan wisata di Geopark Silokek Sijunjung melalui berbagai kegiatan seperti sosialisasi, pelatihan, dan pembentukan kelompok sadar wisata (Pokdarwis). Program-program yang dijalankan juga menunjukkan adanya komitmen untuk meningkatkan kapasitas dan partisipasi masyarakat. Meskipun demikian, tingkat keterlibatan masyarakat dinilai masih belum merata dan belum optimal, terutama dalam hal inisiatif dan kesadaran untuk berpartisipasi secara aktif. Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam proses

[42] Rubis Prisusanto. Anggota Pokdarwis. Wawancara langsung, Geopark Silokek Sijunjung, 2026

perencanaan dan pengambilan keputusan sudah ada, namun masih terbatas sehingga perlu ditingkatkan agar peran masyarakat dalam pengembangan pariwisata dapat lebih maksimal dan berkelanjutan.

3. **Manfaat Pengembangan Pariwisata Bagi Masyarakat Lokal**

Pengembangan pariwisata memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal, terutama di kawasan yang memiliki potensi wisata alam dan budaya seperti Geopark Silokek Sijunjung. Kehadiran sektor pariwisata tidak hanya memberikan dampak ekonomi melalui peningkatan pendapatan masyarakat, tetapi juga membuka peluang kerja serta mendorong tumbuhnya usaha-usaha lokal. Selain itu, pengembangan pariwisata juga berkontribusi dalam pelestarian lingkungan dan budaya, karena masyarakat didorong untuk menjaga keaslian dan keberlanjutan kawasan wisata.

Namun, manfaat tersebut sangat bergantung pada sejauh mana masyarakat lokal terlibat dalam proses pengembangan pariwisata. Semakin tinggi tingkat keterlibatan masyarakat, maka semakin besar pula manfaat yang dapat dirasakan secara langsung. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana masyarakat memandang dan merasakan manfaat dari pengembangan pariwisata yang ada. Berdasarkan hal tersebut, berikut disajikan hasil wawancara dengan beberapa informan untuk mengetahui manfaat pengembangan pariwisata bagi masyarakat lokal di Geopark Silokek Sijunjung.

Alfajar Muhammad selaku salah satu pengelola Silokek menyatakan bahwa *pengembangan wisata memberikan manfaat ekonomi yang cukup*

besar bagi masyarakat lokal. Menurutnya, adanya wisata di Geopark Silokek membuka peluang usaha bagi masyarakat, seperti berdagang makanan dan minuman, menyediakan jasa parkir, menjadi pemandu wisata, serta menjual produk lokal. Dengan begitu, masyarakat dapat memperoleh tambahan penghasilan dari aktivitas wisata yang berkembang di kawasan tersebut.[43]

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diinformasikan bahwa pengembangan wisata di Geopark Silokek Sijunjung memberikan dampak ekonomi yang positif bagi masyarakat lokal. Kehadiran wisata membuka berbagai peluang usaha dan pekerjaan, seperti berdagang, jasa parkir, pemandu wisata, serta penjualan produk lokal, sehingga masyarakat memperoleh tambahan penghasilan. Selain itu, meningkatnya jumlah wisatawan juga mendorong tumbuhnya kegiatan ekonomi di sekitar kawasan wisata. Dengan demikian, pariwisata berperan sebagai salah satu sumber pendapatan penting bagi masyarakat setempat.

Dos Niati selaku masyarakat lokal menyatakan bahwa *keberadaan wisata memberikan tambahan pendapatan bagi masyarakat sekitar. Menurutnya, dengan adanya wisata di Geopark Silokek, masyarakat memiliki kesempatan untuk memperoleh penghasilan tambahan dari aktivitas yang berkaitan dengan kunjungan wisatawan. Selain itu, ia mengatakan bahwa sejak berkembangnya wisata muncul peluang usaha seperti berdagang makanan dan minuman serta membantu pelayanan wisata.*[44]

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diinformasikan bahwa keberadaan wisata di Geopark Silokek Sijunjung memberikan dampak ekonomi yang positif bagi masyarakat lokal. Pariwisata membuka peluang tambahan pendapatan melalui berbagai usaha seperti berdagang makanan dan minuman, jasa parkir, penjualan produk lokal, serta menjadi pemandu

[43] Alfajar Muhammad. Salah satu pengelola Silokek. Wawancara langsung, Geopark Silokek Sijunjung, 2026.

[44] Dos Niati. Masyarakat lokal. Wawancara langsung, Geopark Silokek Sijunjung, 2026

wisata. Dengan meningkatnya jumlah pengunjung, masyarakat semakin memiliki kesempatan untuk memanfaatkan potensi ekonomi dari sektor pariwisata. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan wisata berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar.

Menurut Yusri dan Pasardi, *manfaat ekonomi wisata belum dirasakan secara merata oleh seluruh masyarakat. Namun, perkembangan wisata dinilai membawa dampak sosial yang positif, seperti meningkatnya kepedulian lingkungan, kerja sama masyarakat, serta terbukanya peluang ekonomi baru.*[45]

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diinformasikan bahwa manfaat ekonomi dari pengembangan wisata di Geopark Silokek Sijunjung belum dirasakan secara merata oleh seluruh masyarakat. Dampak ekonomi lebih banyak dirasakan oleh masyarakat yang terlibat langsung dalam kegiatan wisata atau memiliki usaha di sekitar kawasan tersebut. Namun, dari sisi sosial, wisata memberikan pengaruh positif karena masyarakat menjadi lebih terbuka, ramah, dan terbiasa berinteraksi dengan wisatawan. Selain itu, kerja sama antarwarga dalam mendukung kegiatan wisata juga cukup baik, terutama dalam menjaga kebersihan dan keamanan lingkungan. Sejak berkembangnya wisata, kehidupan masyarakat mengalami perubahan, baik dalam pola aktivitas sehari-hari maupun dalam meningkatnya kepedulian terhadap peluang ekonomi.

Reffinaldi selaku Sekretaris Wali menyatakan bahwa *upaya pemerintah untuk meningkatkan manfaat ekonomi bagi masyarakat dilakukan melalui pengembangan fasilitas wisata, pemberdayaan masyarakat, serta pelatihan usaha kecil. Pemerintah juga mendorong masyarakat agar dapat terlibat langsung dalam aktivitas wisata, seperti berdagang, menjadi pemandu, dan menyediakan jasa pendukung lainnya. Menurutnya, dengan cara tersebut*

[45] Yusri dan Pasardi. Masyarakat lokal dan wisatawan. Wawancara langsung, Geopark Silokek Sijunjung, 2026

masyarakat dapat merasakan manfaat ekonomi secara lebih luas dari keberadaan wisata di Geopark Silokek.[46]

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diinformasikan bahwa pemerintah telah berupaya meningkatkan manfaat ekonomi bagi masyarakat melalui pengembangan fasilitas wisata, pemberdayaan masyarakat, dan pelatihan usaha kecil. Upaya tersebut juga mendorong masyarakat untuk terlibat langsung dalam berbagai aktivitas wisata sehingga peluang ekonomi dapat dirasakan lebih luas oleh masyarakat lokal di Geopark Silokek.

4. **Upaya Menjaga Kelestarian Lingkungan Kawasan Geopark Silokek**

Kelestarian lingkungan merupakan salah satu aspek penting dalam pengembangan kawasan wisata, termasuk di Geopark Silokek Sijunjung. Sebagai kawasan yang memiliki kekayaan alam, keunikan geologi, serta nilai budaya yang tinggi, Geopark Silokek perlu dikelola dengan memperhatikan prinsip keberlanjutan agar potensi yang dimiliki tetap terjaga untuk generasi mendatang. Pengembangan pariwisata yang tidak diimbangi dengan upaya pelestarian lingkungan dapat menimbulkan kerusakan alam, penurunan kualitas kawasan wisata, dan berkurangnya daya tarik wisata itu sendiri.

Kerja sama antara pemerintah dan masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan di Geopark Silokek selama ini telah dilaksanakan melalui berbagai program dan kegiatan yang melibatkan banyak pihak. Pemerintah Kabupaten Sijunjung, melalui Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga serta Badan Pengelola Geopark Ranah Minang Silokek, telah melakukan

[46] Reffinaldi. Sekretaris Wali. Wawancara langsung, Geopark Silokek Sijunjung, 2026

pembinaan dan pelatihan kepada masyarakat, termasuk pelatihan mitigasi bencana, pemeliharaan jalur wisata, dan pengelolaan lingkungan. Di sisi lain, masyarakat lokal, terutama melalui Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan tokoh nagari, turut aktif dalam kegiatan penghijauan, pemeliharaan kebersihan kawasan, serta pengawasan aktivitas wisata agar tidak merusak ekosistem.

Namun, berbagai tantangan masih ditemukan dalam pelaksanaan kerja sama tersebut, seperti keterbatasan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan lingkungan, masih rendahnya partisipasi sebagian warga dalam kegiatan kebersihan, serta permasalahan kualitas air sungai yang dipengaruhi oleh kondisi di hulu. Meskipun terdapat beberapa kegiatan gotong royong dan program lingkungan yang dijalankan, implementasi upaya pelestarian belum sepenuhnya terintegrasi dan berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan analisis lebih lanjut mengenai bagaimana sejauh mana dan melalui mekanisme apa pemerintah dan masyarakat lokal telah bekerja sama dalam menjaga kelestarian lingkungan Geopark Silokek, sebagaimana akan diuraikan melalui hasil wawancara pada bagian berikut.

Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara pemerintah, pengelola, masyarakat lokal, dan wisatawan dalam menjaga kebersihan, kelestarian, serta kenyamanan kawasan wisata. Bentuk upaya tersebut dapat dilakukan melalui pengelolaan sampah, penghijauan, pengawasan aktivitas wisata, serta pemberian pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan. Dengan adanya kesadaran bersama, pengembangan

wisata tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga tetap menjaga kelestarian alam Geopark Silokek.

Berdasarkan hal tersebut, berikut disajikan hasil wawancara mengenai upaya menjaga kelestarian lingkungan kawasan Geopark Silokek. Alfajar Muhammad menyatakan bahwa *upaya menjaga nilai sosial dan budaya masyarakat setempat dilakukan dengan melibatkan masyarakat dalam setiap kegiatan wisata agar adat, kebiasaan, dan kearifan lokal tetap dihormati. Ia menjelaskan bahwa pengelola berusaha agar pengembangan wisata tidak menggeser nilai-nilai budaya yang sudah ada, melainkan justru memperkuat identitas masyarakat setempat.*[47]

Untuk upaya menjaga kelestarian lingkungan kawasan wisata, Alfajar Muhammad menjelaskan *bahwa pengelola melakukan kegiatan kebersihan rutin, pengawasan terhadap aktivitas wisatawan, dan imbauan agar tidak merusak lingkungan. Hal ini dilakukan untuk menjaga agar keindahan alam Silokek tetap terpelihara dan dapat dinikmati dalam jangka panjan*g.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diinformasikan bahwa upaya menjaga kelestarian lingkungan kawasan Geopark Silokek dilakukan secara bersama-sama melalui pelibatan masyarakat, pengawasan aktivitas wisata, kegiatan kebersihan rutin, dan pengelolaan sampah. Selain itu, nilai sosial dan budaya masyarakat setempat juga dijaga dengan menghormati adat, kebiasaan, dan norma yang berlaku di nagari. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan wisata di Geopark Silokek tidak hanya berfokus pada peningkatan kunjungan, tetapi juga pada pelestarian lingkungan, budaya, dan identitas masyarakat agar tetap berkelanjutan.

Reffinaldi selaku Sekretaris Wali menyatakan bahwa *pengembangan wisata di Geopark Silokek dilakukan dengan tetap menjaga adat dan budaya lokal serta melibatkan masyarakat dalam setiap kegiatan pariwisata. Selain itu, kelestarian lingkungan dijaga melalui edukasi, pengawasan, dan kegiatan gotong royong di kawasan wisata. Hal ini dilakukan agar keindahan alam dan kelestarian lingkungan Silokek tetap terjaga meskipun kunjungan wisata terus meningkat.* [48]

[47] Alfajar Muhammad. Salah satu pengelola Silokek. Wawancara langsung, Geopark Silokek Sijunjung, 2026

[48] Reffinaldi. Sekretaris Wali. Wawancara langsung, Geopark Silokek Sijunjung, 2026.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diinformasikan bahwa upaya menjaga budaya lokal dalam pengembangan wisata di Geopark Silokek dilakukan dengan melibatkan masyarakat serta menyesuaikan kegiatan wisata dengan adat dan tradisi setempat. Selain itu, pemerintah juga berupaya menjaga kelestarian lingkungan melalui pengawasan, edukasi kebersihan, dan kegiatan gotong royong. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan wisata tidak hanya berorientasi pada peningkatan kunjungan, tetapi juga pada pelestarian budaya dan lingkungan agar tetap berkelanjutan. Masyarakat lokal memiliki peran penting dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan wisata di Geopark Silokek. Upaya tersebut dilakukan melalui gotong royong, kerja bakti, pengelolaan sampah, serta saling mengingatkan untuk tidak membuang sampah sembarangan. Sejak berkembangnya wisata, kondisi lingkungan menjadi lebih ramai dan tertata, namun juga menuntut kesadaran yang lebih tinggi dari masyarakat dan wisatawan agar kebersihan serta kelestarian kawasan tetap terjaga.

5. **Kendala Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan**

Pengembangan pariwisata berkelanjutan tidak selalu berjalan tanpa hambatan. Dalam praktiknya, masyarakat lokal sering menghadapi berbagai kendala yang dapat memengaruhi keterlibatan mereka dalam pengelolaan dan pengembangan kawasan wisata. Kendala tersebut dapat berupa keterbatasan pengetahuan, kurangnya keterampilan, minimnya modal usaha, serta belum meratanya akses terhadap informasi dan dukungan dari

pihak terkait. Kondisi ini dapat menghambat optimalnya peran masyarakat dalam mendukung keberlanjutan pariwisata.

Di kawasan Geopark Silokek Sijunjung, masyarakat lokal memiliki potensi besar untuk berperan aktif dalam pengembangan wisata. Namun, potensi tersebut tentu perlu didukung oleh berbagai aspek agar dapat memberikan hasil yang maksimal. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui kendala apa saja yang dihadapi masyarakat lokal dalam proses pengembangan pariwisata berkelanjutan, sehingga dapat dirumuskan solusi yang tepat untuk meningkatkan partisipasi mereka.

Berdasarkan hasil wawancara, Alfajar Muhammad selaku pengelola Silokek menyatakan *bahwa kendala dalam melibatkan masyarakat lokal adalah masih kurangnya pemahaman dan kesadaran masyarakat mengenai pengelolaan pariwisata berkelanjutan serta belum semua masyarakat dapat berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan wisata. Selain itu, jumlah pengelola yang masih terbatas juga menjadi hambatan dalam pengelolaan kawasan wisata.* Senada dengan hal tersebut, Rubis Prisusanto selaku anggota Pokdarwis mengungkapkan bahwa *tingkat kepedulian dan partisipasi masyarakat masih berbeda-beda, sehingga keterlibatan masyarakat dalam pengembangan wisata belum optimal*.

Dari sisi masyarakat lokal, Dos Niati menyatakan bahwa *keterbatasan waktu dan kurangnya pengetahuan mengenai pengelolaan pariwisata menjadi kendala dalam keterlibatannya pada kegiatan wisata. Ia juga mengungkapkan bahwa pembinaan yang diterima masih belum dilakukan secara rutin dan belum dirasakan secara merata.*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa kendala utama dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Geopark Silokek meliputi rendahnya pemahaman, kesadaran, dan partisipasi masyarakat, keterbatasan jumlah pengelola, serta belum optimalnya pelatihan dan pembinaan. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kapasitas dan pendampingan masyarakat secara berkelanjutan agar masyarakat dapat

berpartisipasi lebih aktif dalam pengembangan pariwisata di Geopark Silokek Sijunjung.

6. **Upaya Dan Strategi Meningkatkan Keterlibatan Masyarakat Lokal**

Keterlibatan masyarakat lokal merupakan salah satu faktor utama dalam keberhasilan pengembangan pariwisata berkelanjutan. Masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai pelaku utama yang dapat mendukung pengelolaan, menjaga kelestarian lingkungan, serta melestarikan nilai sosial dan budaya di kawasan wisata. Oleh karena itu, peningkatan keterlibatan masyarakat menjadi penting agar pengembangan wisata dapat berjalan secara optimal dan memberikan manfaat yang lebih luas.

Dalam praktiknya, keterlibatan masyarakat lokal tidak selalu berjalan dengan baik karena masih terdapat berbagai hambatan, seperti kurangnya pengetahuan, keterampilan, modal, dan kesempatan untuk terlibat. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan upaya dan strategi yang tepat dari pemerintah maupun pengelola wisata, seperti sosialisasi, pelatihan, pembinaan, serta pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan. Dengan adanya strategi yang tepat, masyarakat lokal diharapkan dapat berperan lebih aktif dalam pengembangan wisata.

Berdasarkan hal tersebut, berikut disajikan hasil wawancara mengenai upaya dan strategi meningkatkan keterlibatan masyarakat lokal di Geopark Silokek.

Alfajar Muhammad selaku salah satu pengelola Silokek menyatakan bahwa *upaya untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dilakukan*

melalui sosialisasi, ajakan langsung kepada warga, serta pelibatan masyarakat dalam kegiatan wisata dan kebersihan kawasan. Menurutnya, masyarakat perlu diberi pemahaman bahwa pengembangan wisata bukan hanya tugas pengelola, tetapi juga membutuhkan peran aktif warga sekitar agar kawasan wisata dapat berkembang dengan baik.[49]

Rubis Prisusanto selaku anggota Pokdarwis juga menyampaikan bahwa *upaya meningkatkan keterlibatan masyarakat dilakukan dengan membentuk kerja sama yang baik antara pengelola, Pokdarwis, dan masyarakat lokal. Ia menjelaskan bahwa masyarakat didorong untuk ikut dalam kegiatan seperti gotong royong, pelayanan wisata, serta pengelolaan usaha kecil yang mendukung pariwisata. Dengan cara ini, masyarakat diharapkan semakin aktif dan merasa memiliki terhadap kawasan wisata*.[50]

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diinformasikan bahwa upaya meningkatkan keterlibatan masyarakat di Geopark Silokek dilakukan melalui sosialisasi, ajakan langsung, pelibatan dalam kegiatan wisata, gotong royong, serta kerja sama antara pemerintah, pengelola, dan Pokdarwis. Selain itu, pemerintah juga menjalankan program pelatihan, pembinaan, dan pemberdayaan masyarakat agar memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola wisata. Ke depan, pengembangan Geopark Silokek diarahkan pada penguatan fasilitas, peningkatan kualitas sumber daya manusia, perluasan promosi, serta pengelolaan yang berkelanjutan dengan tetap menjaga lingkungan, budaya lokal, dan kesejahteraan masyarakat.

Yusri juga mengatakan bahwa *yang perlu diperbaiki adalah pembinaan yang lebih rutin, pemberian kesempatan yang lebih luas kepada masyarakat, serta dukungan terhadap modal usaha kecil. Ia menilai bahwa masyarakat akan lebih aktif jika merasa benar-benar dilibatkan dan mendapatkan manfaat yang nyata dari kegiatan wisata.*[51]

Sementara itu, Riska Marlini sebagai wisatawan menilai bahwa *yang perlu diperbaiki adalah informasi wisata, fasilitas pendukung, dan*

[49] Alfajar Muhammad. Salah satu pengelola Silokek. Wawancara langsung, Geopark Silokek Sijunjung, 2026

[50] Rubis Prisusanto. Anggota Pokdarwis. Wawancara langsung, Geopark Silokek Sijunjung, 2026

[51] Yusri. Masyarakat lokal. Wawancara langsung, Geopark Silokek Sijunjung, 2026

keterlibatan masyarakat dalam pelayanan wisata. Menurutnya, jika masyarakat lebih aktif dan fasilitas lebih baik, wisatawan akan merasa lebih nyaman dan tertarik untuk datang kembali.[52]

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diinformasikan bahwa agar masyarakat lebih aktif terlibat dalam pengembangan wisata, diperlukan peningkatan sosialisasi, pelatihan, pembinaan yang rutin, serta pemberian kesempatan yang lebih luas kepada masyarakat. Selain itu, dukungan modal, perbaikan fasilitas, informasi yang lebih jelas, dan komunikasi yang baik antara pengelola dan warga juga menjadi hal penting. Dengan adanya kerja sama, kepercayaan, dan pembagian peran yang jelas, partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata di Geopark Silokek diharapkan dapat meningkat.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa masyarakat lokal sudah mulai terlibat dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Geopark Silokek. Keterlibatan tersebut terlihat dari keikutsertaan masyarakat dalam berbagai kegiatan, seperti menjadi anggota pokdarwis, membuka usaha kuliner, menyediakan *homestay*, menjadi pemandu wisata, serta ikut melalui kegiatan gotong royong. Selain itu, masyarakat juga mulai dilibatkan dalam musyawarah dan sosialisasi yang diadakan oleh pemerintah nagari maupun pengelola wisata. Hal ini menunjukkan bahwa Masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat

[52] Riska Marlini. Wisatawan. Wawancara langsung, Geopark Silokek Sijunjung, 2026

dari adanya objek wisata, tetapi juga mulai ikut berperan dalam pengembangannya.

Jika dikaitkan dengan teori keterlibatan masyarakat menurut Pretty (1995), hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat di Geopark Silokek belum mencapai tingkat partisipasi yang paling tinggi. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, bentuk keterlibatan Masyarakat lebih banyak berada pada Tingkat *Consultation*, *Co-Operation*, dan *Functional Participation (Collaboration).*

Pada Tingkat *Consultation*, masyarakat sudah diberi kesempatan untuk meyampaikan pendapat musyawarah atau sosialisasi yang diadakan oleh pemerintah maupun pengelola wisata. Namun, Keputusan akhir masih ditentukan oleh pemerintah atau pihak pengelola. Hal ini menunjukkan bahwa msyarakat memang sudah mulai dilibatkan, tapi brlum memiliki peran yang besar dalam menentukan kebijakan pengembangan wisata. Kondisi ini sesuai dengan teori Pretty yang menjelaskan bahwa tahap consultation masyarakat hanya memberikan masukan, sedangkan keputusan tetap berada di tangan pihak yang berwenang.

Selanjutnya, keterlibatan masyarakat juga terlihat pada tingkat *Co-operation*. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya masyarakat yang membuka usaha kuliner, menyediakan homestay, menjadi pemandu wisata, maupun menyediakan jasa parkir. Kegiatan tersebut memberikan tambahan penghasilan bagi masyarakat. Akan tetapi, hasil penelitian menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat yang mengalami kendala, seperti

keterbatasan modal, kurangnya pelatihan, dan kemampuan dalam mengembangkan usaha yang masih terbatas. Akibatnya, manfaat ekonomi dari pariwisata belum dirasakan secara merata oleh seluruh masyarakat.

Bentuk keterlibatan yang paling terlihat dalam penelitian ini adalah *Functional Participation (Collaboration).* Hal ini dapat dilihat dari adanya Pokdarwis yang ikut membantu pengelolaan kawasan wisata, kegiatan gotong royong, serta berbagai kegiatan pelestarian lingkungan. Walaupun masyarakat sudah ikut bekerja sama dalam pengelolaan wisata, pelaksanaannya masih banyak bergantung pada arahan dan program dari pemerintah maupun pengelola. Artinya, masyarakat sudah mulai berkolaborasi, tetapi belum sepenuhnya mandiri dalam mengelola kawasan wisata.

Berdasarkan hasil penelitian, keterlibatan masyarakat di Geopark Silokek juga belum mencapai tingkat *Interactive Participation* maupun *Self Mobilization*. Hal ini disebabkan karena masih adanya beberapa kendala, seperti keterbatasan modal usaha, kurangnya pelatihan, rendahnya pengetahuan masyarakat tentang pariwisata berkelanjutan, serta masih tingginya ketergantungan terhadap bantuan pemerintah. Akibatnya, masyarakat belum mampu membuat atau menjalankan program pengembangan wisata secara mandiri tanpa adanya arahan dari pihak luar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Alfian B. Firdaus dan Zainul Muhibbin yang menyatakan bahwa masyarakat sudah mulai dilibatkan dalam pengelolaan destinasi wisata melalui kerja sama dengan

pemerintah. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Iza Rianita dkk. yang menunjukkan bahwa Pokdarwis telah mampu mengelola destinasi secara lebih mandiri dan berhasil mendorong perkembangan UMKM masyarakat. Perbedaan tersebut terjadi karena di Geopark Silokek masih terdapat beberapa kendala, terutama dalam hal modal usaha, pelatihan, dan peningkatan kemampuan masyarakat sehingga tingkat kemandiriannya belum maksimal.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Geopark Silokek sudah menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Namun, jika dilihat berdasarkan teori Pretty (1995), tingkat keterlibatan masyarakat masih berada pada tahap Functional Participation (*Collaboration*). Oleh karena itu, perlu adanya pelatihan yang lebih rutin, dukungan permodalan bagi pelaku UMKM, penguatan Pokdarwis, serta pemberian kesempatan yang lebih besar kepada masyarakat untuk ikut dalam proses pengambilan keputusan. Dengan cara tersebut, diharapkan masyarakat dapat menjadi lebih mandiri dan mampu berperan sebagai penggerak utama dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Geopark Silokek.

Keterlibatan masyarakat tampak dalam proses perencanaan, meskipun belum sepenuhnya optimal. Melalui musyawarah dan forum diskusi yang difasilitasi pemerintah maupun pengelola, masyarakat diberi kesempatan untuk menyampaikan saran, pendapat, dan aspirasi terkait

pengembangan wisata. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip partisipatif dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan sudah mulai diterapkan. Dengan adanya pelibatan tersebut, masyarakat memiliki ruang untuk ikut menentukan arah pengembangan wisata sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah mereka.

Dari sisi manfaat, pengembangan pariwisata memberikan dampak positif bagi masyarakat lokal, terutama dalam bidang ekonomi dan sosial. Kehadiran wisata membuka peluang usaha baru, seperti berdagang makanan dan minuman, jasa parkir, pemandu wisata, serta penjualan produk lokal. Selain itu, masyarakat juga merasakan manfaat sosial berupa meningkatnya interaksi dengan wisatawan, tumbuhnya rasa kebersamaan, dan meningkatnya kepedulian terhadap lingkungan. Namun demikian, manfaat tersebut belum dirasakan secara merata oleh seluruh masyarakat. Sebagian masyarakat yang aktif terlibat merasakan keuntungan lebih besar, sedangkan sebagian lainnya masih belum merasakan dampak secara langsung.

Walaupun keterlibatan masyarakat sudah ada, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masih terdapat berbagai kendala dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Geopark Silokek. Kendala utama yang dihadapi adalah rendahnya pemahaman masyarakat mengenai pengelolaan pariwisata berkelanjutan. Masih ada masyarakat yang belum memahami peran mereka dalam mendukung keberhasilan wisata, sehingga partisipasi yang muncul belum maksimal. Selain itu, keterbatasan keterampilan, modal

usaha, dan waktu juga menjadi hambatan bagi masyarakat untuk ikut terlibat lebih aktif.

Kendala lain yang ditemukan adalah belum meratanya pelatihan dan pembinaan kepada masyarakat. Meskipun pemerintah telah melakukan sosialisasi dan pembentukan Pokdarwis, program tersebut belum menjangkau seluruh lapisan masyarakat secara menyeluruh. Akibatnya, masih ada warga yang belum mendapatkan kesempatan yang sama untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya dalam bidang pariwisata. Di sisi lain, jumlah pengelola yang terbatas serta fasilitas pendukung yang belum sepenuhnya memadai juga menjadi hambatan dalam mengoptimalkan pengelolaan kawasan wisata.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan masyarakat lokal di Geopark Silokek Sijunjung sudah berjalan, tetapi masih perlu ditingkatkan agar lebih merata dan lebih aktif. Masyarakat telah berperan dalam kegiatan operasional, ekonomi, lingkungan, dan perencanaan, namun masih terkendala oleh rendahnya pengetahuan, keterampilan, modal, kesadaran, serta belum optimalnya pembinaan dan komunikasi. Oleh karena itu, keberhasilan pengembangan pariwisata berkelanjutan di Geopark Silokek sangat bergantung pada sinergi antara pemerintah, pengelola, dan masyarakat lokal dalam memperkuat partisipasi serta mengatasi hambatan yang ada.

Keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan merupakan suatu proses partisipasi masyarakat dalam

berbagai tahapan pembangunan wisata, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, hingga evaluasi. Masyarakat tidak hanya ditempatkan sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai pelaku utama yang memiliki peran penting dalam menentukan arah pengembangan pariwisata di wilayahnya. Dalam konsep pariwisata berkelanjutan, keterlibatan masyarakat menjadi sangat penting karena keberhasilan suatu destinasi wisata tidak hanya ditentukan oleh pemerintah atau pengelola, tetapi juga oleh dukungan aktif masyarakat setempat.

Partisipasi masyarakat, tingkat keterlibatan masyarakat dapat berbeda-beda, mulai dari partisipasi yang bersifat pasif hingga partisipasi aktif. Semakin tinggi keterlibatan masyarakat, maka semakin besar pula rasa memiliki terhadap destinasi wisata. Rasa memiliki ini penting karena mendorong masyarakat untuk lebih peduli terhadap keberlanjutan kawasan wisata, baik dari aspek ekonomi, sosial, budaya, maupun lingkungan. Sebaliknya, jika masyarakat hanya menjadi penonton, maka pengembangan wisata cenderung tidak berkelanjutan dan manfaatnya tidak akan dirasakan secara merata.

Keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Geopark Silokek Sijunjung dapat dianalisis melalui konsep keterlibatan horizontal dan vertikal. Keterlibatan horizontal tercermin dari partisipasi aktif masyarakat dalam berbagai kegiatan wisata, seperti menjadi pemandu lokal, mengelola objek wisata, membuka usaha kuliner dan kerajinan, serta menjaga kebersihan lingkungan. Hal ini menunjukkan

bahwa masyarakat memiliki prakarsa dan mampu bekerja sama secara sejajar dalam memanfaatkan potensi wisata di daerahnya. Sementara itu, keterlibatan vertikal terlihat dari keikutsertaan masyarakat dalam program yang difasilitasi oleh pemerintah atau pengelola, seperti musyawarah, forum diskusi, sosialisasi, dan pembentukan kelompok sadar wisata (Pokdarwis). Dalam posisi ini, masyarakat masih berperan sebagai peserta atau penerima program, sehingga perannya dalam pengambilan keputusan belum sepenuhnya dominan.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Geopark Silokek Sijunjung sudah mulai berjalan dan memberikan kontribusi yang nyata. Masyarakat telah terlibat dalam berbagai kegiatan, baik sebagai pelaku operasional wisata, penyedia jasa pendukung, pelaku usaha kecil, maupun sebagai pihak yang ikut menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan kawasan wisata. Selain itu, masyarakat juga mulai dilibatkan dalam proses perencanaan melalui musyawarah dan forum diskusi, sehingga mereka memiliki ruang untuk menyampaikan saran dan aspirasi terkait pengembangan wisata. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip partisipasi masyarakat dalam pariwisata berkelanjutan sudah mulai diterapkan, meskipun belum sepenuhnya optimal.

Di sisi lain, pengembangan pariwisata di Geopark Silokek juga memberikan manfaat positif bagi masyarakat lokal, terutama dalam bidang ekonomi dan sosial. Kehadiran wisata membuka peluang usaha baru dan menambah pendapatan masyarakat, sekaligus meningkatkan interaksi sosial, rasa kebersamaan, dan kepedulian terhadap lingkungan. Namun demikian, manfaat tersebut belum dirasakan secara merata oleh seluruh masyarakat. Hanya masyarakat yang terlibat langsung dalam kegiatan wisata yang lebih

banyak merasakan keuntungan, sedangkan sebagian lainnya masih belum memperoleh dampak secara langsung.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa masih terdapat berbagai kendala dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Geopark Silokek Sijunjung. Kendala utama yang dihadapi adalah masih rendahnya pemahaman masyarakat terhadap pengelolaan pariwisata berkelanjutan, keterbatasan keterampilan, modal usaha, dan waktu, serta belum meratanya pelatihan dan pembinaan bagi masyarakat. Di samping itu, jumlah pengelola yang masih terbatas dan fasilitas pendukung yang belum memadai juga menjadi hambatan dalam mengoptimalkan pengelolaan kawasan wisata.

Dengan demikian, keberhasilan pengembangan pariwisata berkelanjutan di Geopark Silokek sangat bergantung pada sinergi antara pemerintah, pengelola, dan masyarakat lokal. Untuk mewujudkan pengembangan wisata yang lebih berkelanjutan, diperlukan peningkatan partisipasi masyarakat, pemerataan pembinaan, penguatan kapasitas sumber daya manusia, serta dukungan fasilitas yang memadai agar masyarakat dapat terlibat lebih aktif dan manfaat pariwisata dapat dirasakan secara lebih luas.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang penulis berikan, antara lain:

1. Bagi Pemerintah dan Pengelola Wisata: Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pemerintah dan pengelola wisata untuk terus meningkatkan keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan

pariwisata berkelanjutan di Geopark Silokek Sijunjung. Pemerintah dan pengelola perlu memperbanyak sosialisasi, pelatihan, pembinaan, serta memberikan kesempatan yang lebih luas kepada masyarakat agar dapat berperan aktif dalam pengelolaan wisata.

2. Bagi Masyarakat Lokal: Masyarakat diharapkan dapat lebih aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pengembangan wisata, baik dalam bidang pengelolaan, pelayanan, menjaga kebersihan, maupun mendukung usaha pendukung pariwisata. Dengan keterlibatan yang lebih besar, masyarakat dapat merasakan manfaat ekonomi sekaligus ikut menjaga kelestarian lingkungan dan budaya lokal.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya: Semoga hasil penelitian ini dapat menjadi bahan acuan dan dasar untuk penelitian berikutnya yang ingin mengkaji keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Penulis berharap penelitian selanjutnya dapat lebih mendalam dalam meneliti faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi masyarakat serta strategi yang efektif untuk meningkatkan peran masyarakat dalam pengembangan wisata.

DAFTAR PUSTAKA

Assaye, Gubaye, Jeylan Wolyie, and Yalew Endaweke. "Heliyon The Local Communities ' Perceptions on the Social Impact of Tourism and Its Implication for Sustainable Development in Amhara Regional State." *Heliyon* 9, no. 6 (2023): e17088.

Ernawati, Ni Made. *Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism)*. Denpasar: Swasta Nulus, 2018.

Fahramayuda, Fahrauk. Buku Bahan Ajar Bahan Alam Non Tumbuhan. Sleman: Deepublish, 2024.

Gunawan, Myra, and Oliver Ortis. *Rencana Strategis Pariwisata Berkelanjutan Dan Green Jobs Untuk Indonesia*, 2012.

Harsono, Iwan, et al. Pariwisata Berkelanjutan: Teori dan Penerapannya di Indonesia. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025.

Hartadji, Diandra Khansa. "Peran Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Pariwisata." *Abdimas Pariwisata* 5, no. 2 (2024): 81–83.

Hermawan, Hary, dan Erlangga Brahmanto. Geowisata Perencanaan Pariwisata Berbasis Konservasi. Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2018.

Hermanto, Sugeng, and dan Nurdin Hidayah. "Keterlibatan Masyarakat Dalam Pengembangan Usaha Pariwisata Di Wana Wisata Kawah Putih." *Ilmiah Pariwisata* 20, no. 1995 (2015).

Irawati, Novi, dan Hendi Prasetyo. Pariwisata Berkelanjutan: Konsep, Penerapan dan Tantangan. Bandung: Widina Media Utama, 2025.

Kusuma, I. G. A. P., dkk. (2023). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. *Jurnal Multidisiplin Pariwisata, 1*(1).

Mardalis. Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

Moleong, Lexy J. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.

Mukti, A. "Dinamika Pengembangan Desa Wisata di Indonesia: Analisis Sistematik tentang Pendorong, Tantangan, dan Dampak." Jurnal Pembangunan Nagari 10, no. 1 (2025): 20–37.

Muhammad Renaldi. Analisis Implementasi Program Keluarga Harapan (PKH) Dalam Pengentasan Kemiskinan Menurut Kajian Ekonomi Islam. Medan: UIN Sumatra Utara, 2021.

Nugroho, D., dan A. Putri. "Kajian Penerapan Pariwisata Ramah Muslim dan Keterlibatan Masyarakat dalam Pengelolaan Destinasi." Jurnal Kebijakan Pariwisata 2, no. 1 (2020): 77–90.

Nur Adlya S., et al. Perencanaan Pariwisata Berbasis Budaya. Sleman: Deepublish, 2022.

Nurjaman, I., R. Hakim, dan M. A. Hilman. "Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan melalui Integrasi Participatory Action Research: Studi Kasus Desa Sukakarya." Setia Mengabdi 6, no. 2 (2025): 1–18.

Oktariyadi, Oki. Taman Bumi Bromo Tengger Semeru. Bandung: Pusat Air Tanah dan Geologi Tata Lingkungan, 2017.

Pretty, Jules. "Participatory Learning for Sustainable Agriculture." *World Development* 23 (August 1, 1995): 1247–63.

Rahayu, Sri. *Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan*. Medan: CV. Tungga Esti, 2022.

Suharto, Bambang, Loso Judijanto, H Apriyanto, Abadi Raksapati, Otto Payangan, Wendy Tikupadang, Ayang Khairunnisa, et al. *Pariwisata Berkelanjutan: Prinsip, Perspektif, Dan Praktik*. Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.

Ramadhani, A., dan R. Hidayat. "Strategi Pengembangan Pariwisata Halal sebagai Pendorong Ekonomi Berkelanjutan Berbasis Maqashid Syariah." Jurnal Al-Qiyam 5, no. 2 (2023): 45–62.

Rieke, S. R. A., dan R. T. Azhar. "Dampak Kebijakan InJourney Tourism terhadap Keterlibatan Masyarakat Lokal dalam Pariwisata Berkelanjutan di Mandalika, Lombok." Jurnal Mekar 4, no. 1 (2025): 7–13.

Setiawan, Zunan, et al. Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata. Jakarta: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.

Sugiyono. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta, 2022.

Suharto, Bambang, et al. Pariwisata Berkelanjutan: Prinsip, Perspektif, dan Praktik. Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.

Sulistyadi, Yohanes, and Fauziah Eddyono dan Bernard Hasibuan. *Pariwisata Berkelanjutan: Pengelolaan Destinasi Wisata Berbasis Masyarakat*. Edited by Team Aura Creative. Bandar lampung: CV. Anugrah Utama Raharja, 2017.

Sutiarso, Moh Agus. "Pengembangan Pariwisata Yang Berkelanjutan Melalui Ekowisata," 2018, 1–11.

Sutiarso, Moh Agus. "Pengembangan Pariwisata yang Berkelanjutan Melalui Ekowisata." 2018: 1–11.

Tarjih, M. A. "Peran Komunitas Lokal dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Obyek Wisata Danau Kaolin." Jurnal Ekonomi, Manajemen Pariwisata dan Perhotelan 4, no. 2 (2025): 407–416.

Tobirin, T., dan B. T. Harsanto. "Tata Kelola Wisata Alam Berkelanjutan dalam Mewujudkan Integrasi Konservasi dan Pembangunan Pedesaan di Desa Winduaji." Jurnal Pengabdian Masyarakat Administrasi Publik (APdimas) 2, no. 2 (2025): 45–57.

Xing, Wei. "Sustainable Tourism : Pathways to Environmental Preservation , Economic Growth , and Social Equity" 0 (2024): 166–71.

LAMPIRAN

Lampiran 1 SK Pembimbing Skripsi

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI
Nomor : 447.16/Un.26.3/HK.00.5/12/2025

Tentan

Penunjukan Dosen Pembimbing Skripsi Mahasiswa Program Studi S1 Pariwisata Syariah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Membaca : Lembaran Pengajuan Judul Proposal Skripsi dan Penetapan Pembimbing oleh Ketua Program S1 Pariwisata Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi an. **Febby Febrian Desnita** NIM. **3522036** tanggal 05 Desember 2025;

Menimbang :
a. bahwa untuk lebih terarah dan terkoordinirnya penulisan Skripsi mahasiswa UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, maka perlu ada Pembimbing.
b. bahwa nama yang tersebut dibawah ini, dipandang cakap dan mampu untuk diangkat sebagai Pembimbing.

Mengingat :
1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 47, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomr 4286);
2 Undang-Undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 158, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomr 5336);
3 Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi, (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 16, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomr 5500);
4 Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2019 tentang Pendidikan Tinggi Keagamaan, (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 120, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomr 6263);
5 Peraturan Presiden RI No. 85 Tahun 2022 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi menjadi Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 135).
6 Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 76 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi (Berita Negara Republik IndonesiaTahun 2022 Nomor 1233);
7 Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 83 Tahun 2022 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 1288);

MEMUTUSKAN

Menetapkan :
Pertama : Menyetujui Outlines, Daftar Kepustakaan bagi Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul **"Analisis Keterlibatan Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Di Geopark Silokek Sijunjung"**

Kedua : Menunjuk saudara :

Nama	:	**Dr. Miswardi, SH, M.Hum**
NIP	:	196612102005011005
Pangkat/Gol.Ruang	:	Pembina Tk. I/IV/b/ Lektor Kepala
Bidang Keahlian Pokok	:	Ilmu Hukum
Memberi Mata Kuliah	:	Pengantar Ilmu Hukum
Untuk Tugas	:	Pembimbing

Ketiga : Masa penulisan skripsi minimal selama 4 (empat) bulan sejak SK Pembimbing dikeluarkan.

Keempat : Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini, akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Bukittinggi
Pada Tanggal : 05 Desember 2025
Dekan,

HESTI[illegible] PUTERI

Tembusan :
1. Pembimbing;
2. Mahasiswa yang bersangkutan

Lampiran 2 Surat Izin Penelitian dari kampus

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Kampus II : Jalan Gurun Aur Kubang Putih
Kabupaten Agam - Sumatera Barat - Telpon / Fax : (0752) 22875
Website : https://febi.uinbukittinggi.ac.id | Email : febi@uinbukittinggi.ac.id

Nomor : B-1123/Un.26.3/PP.07/06/2026 08 Juni 2026
Lamp. : -
Hal : ***Mohon Izin Penelitian***

Yth. Pimpinan Objek Wisata Geopark Silokek
Kab. Sijunjung

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan hormat, dalam rangka mengumpulkan data untuk penyusunan skripsi bagi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, kami harapkan bapak/ibu untuk dapat kiranya memberi kesempatan melakukan penelitian kepada mahasiswa dibawah ini:

Nama	: **Febby Febrian Desnita**
NIM	: 3522036
Semester	: VIII (Delapan
Fakultas	: Ekonomi dan Bisnis Islam
Program Studi	: Pariwisata Syariah S1
Judul Skripsi	: ***"Analisis Keterlibatan Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Di Geopark Silokek Sijunjung***
Lokasi Penelitian	: Objek Wisata Geopark Silokek Kab. Sijunjung
Waktu	: 08 Juni s.d. 08 Juli 2026

Demikian disampaikan, atas bantuannya diaturkan terima kasih.

Wassalam
Dekan

Dr. H. Aidil Alfin, M.Ag
NIP. 197205201999031007

Lampiran 3 Surat Balasan Penelitian Dari Nagari Silokek

PEMERINTAH KABUPATEN SIJUNJUNG
KECAMATAN SIJUNJUNG
NAGARI SILOKEK
Jalan Lintas Muaro-Silokek Jorong Tanjung Medan
Kode Pos 27554,Email: nagarisilokek@gmail.com

SURAT IZIN RIZET
Nomor : 140/01/Pem/Silk-2026

Dengan hormat,

Menidaklanjuti surat Rekomendasi Penelitian dari Dekan Fakulitas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Nomor: B-1123/Un.26.3/PP.07/06/2026 tanggal 08 Juni 2026 s.d selesai perihal Izin Penelitian, maka bersama ini kami sampaikan kepada Bapak, bahwa kepada saudara/ I identitas sebagai berikut :

Nama	:	**FEBBY FEBRIAN DESNITA**
NIM	:	3522036
Semester	:	VIII (Delapan)
Fakulitas	:	Ekonomi dan Bisnis Islam
Program Studi	:	Priwisata Syariah S1
Judul Skripsi	:	***Analisis Keterlibatan Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Priwisata Berkelanjutan Di Geopark Silokek di Nagari Silokek Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung***
LokasiPenelitian	:	Objek Wisata Geopark Silokek, Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung
Waktu	:	08 Juni s.d. 08 Juli 2026
Anggota	:	-

Bahwa orang yang tersebut identitasnya diatas telah selesai melakukan penelitian mulai dari tanggal 12 Juni 2026 dan hasil yang didapat pada Penelitian tersebut bersumber dari data-data yang benar dan Valid.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Silokek, 15 Juni 2026
An.Pj WALI NAGARI SILOKEK
Kasi Pemerintahan

REFFINALDI

Lampiran 4 Dokumentasi Penelitian

1. Wawancara Dengan Bapak Reffinaldi Selaku Sekretaris Nagari Silokek Pada Pukul 09.00 WIB





2. Wawancara Dengan Bapak Rubis Prisusanto Selaku Anggota Pokdarwis Silokek Pada Pukul 10.00 WIB



3. Wawancara Dengan Bapak Alfajar Muhammad Selaku Pengelola Wisata Silokek Pada Pukul 15.00 WIB



4. Wawancara Dengan Ibu Dos Niati Selaku Masyarakat Kenagarian Silokek Pada Pukul 14.00 WIB





5. Wawancara Dengan Wisatawan Silokek Pada Pukul 11.30 WIB



Lampiran 5 Panduan Wawancara

A. Gambaran Umum Geopark

1. Bagaimana Sejarah dan perkembangan Geopark Silokek sebagai destinasi wisata?
2. Bagaimana sistem pengelolaan Geopark Silokek saat ini?
3. Siapa saja pihak yang terlibat dalam pengelolaan Geopark Silokek?

B. Pertanyaan tentang keterlibatan Masyarakat lokal

(Untuk pengelola Geopark/Pokdarwis)

1. Apakah masyarakat dilibatkan dalam perencanaan dan pengambilan keputusan?
2. Apakah masyarakat memperoleh manfaat dari pengembangan wisata?
3. Bagaimana bentuk keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan wisata di Geopark Silokek?
4. Bagaimana peran masyarakat dalam pengelolaan dan pelaksanaan kegiatan wisata?
5. Apa manfaat yang didapatkan Masyarakat disekitar objek wisata Geopark Silokek ini?

C. Pertanyaan untuk Masyarakat lokal

1. Apakah Bapak/Ibu terlibat dalam kegiatan wisata di Geopark Silokek?
2. Bagaimana bentuk keterlibatan Bapak/Ibu dalam kegiatan wisata tersebut?

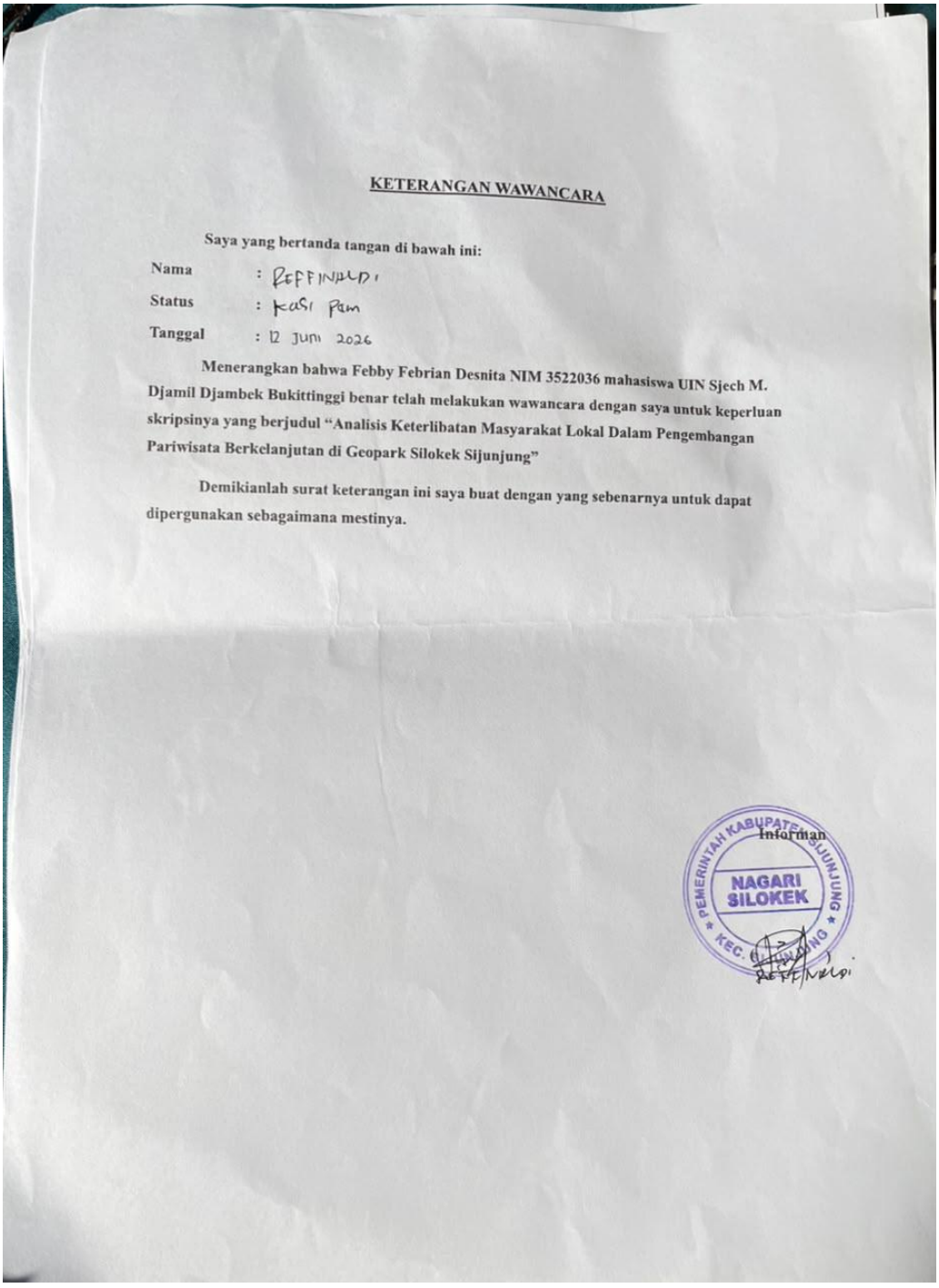
3. Apa manfaat yang dirasakan sejak berkembangnya wisata di Geopark Silokek?
4. Bagaimana peran masyarakat dalam menjaga lingkungan dan budaya lokal?
5. Apa kendala yang dihadapi masyarakat untuk terlibat dalam pengembangan wisata?

D. Pertanyaan untuk Wisatawan

1. Apakah selama berkunjung ke Geopark Silokek bapak/Ibu melihat Masyarakat lokal ikut terlibat dalam kegiatan wisata?
2. Menurut Bapak/Ibu, apakah keterlibatan Masyarakat lokal tersebut sudah mendukung perkembangan Geopark Silokek sebagai destinasi wisata?

Lampiran 6 Keterangan Wawancara

1. Keterangan Wawancara Dengan Bapak Reffinaldi (Selaku Pengelola Silokek/Sekretaris Wali Nagari)



KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : REFFINALDI

Status : Kasi Pam

Tanggal : 12 Juni 2026

Menerangkan bahwa Febby Febrian Desnita NIM 3522036 mahasiswa UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi benar telah melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan skripsinya yang berjudul "Analisis Keterlibatan Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Geopark Silokek Sijunjung"

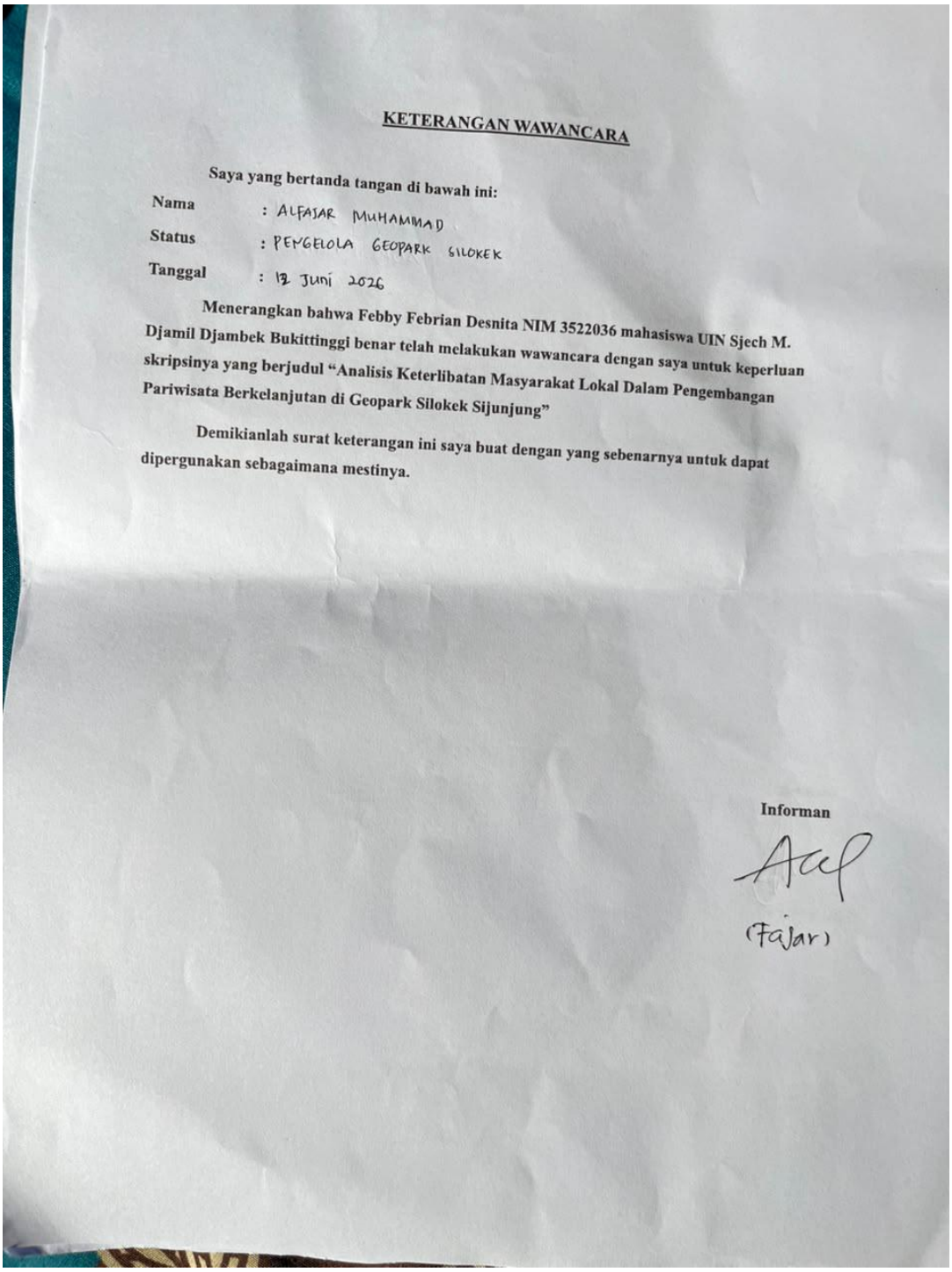
Demikianlah surat keterangan ini saya buat dengan yang sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Informan

PEMERINTAH KABUPATEN SIJUNJUNG
NAGARI SILOKEK
KEC.

REFFINALDI

2. Keterangan Wawancara Dengan Bapak Alfajar Muhammad (Selaku Pengelola Silokek)



KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ALFAJAR MUHAMMAD

Status : PENGELOLA GEOPARK SILOKEK

Tanggal : 12 Juni 2026

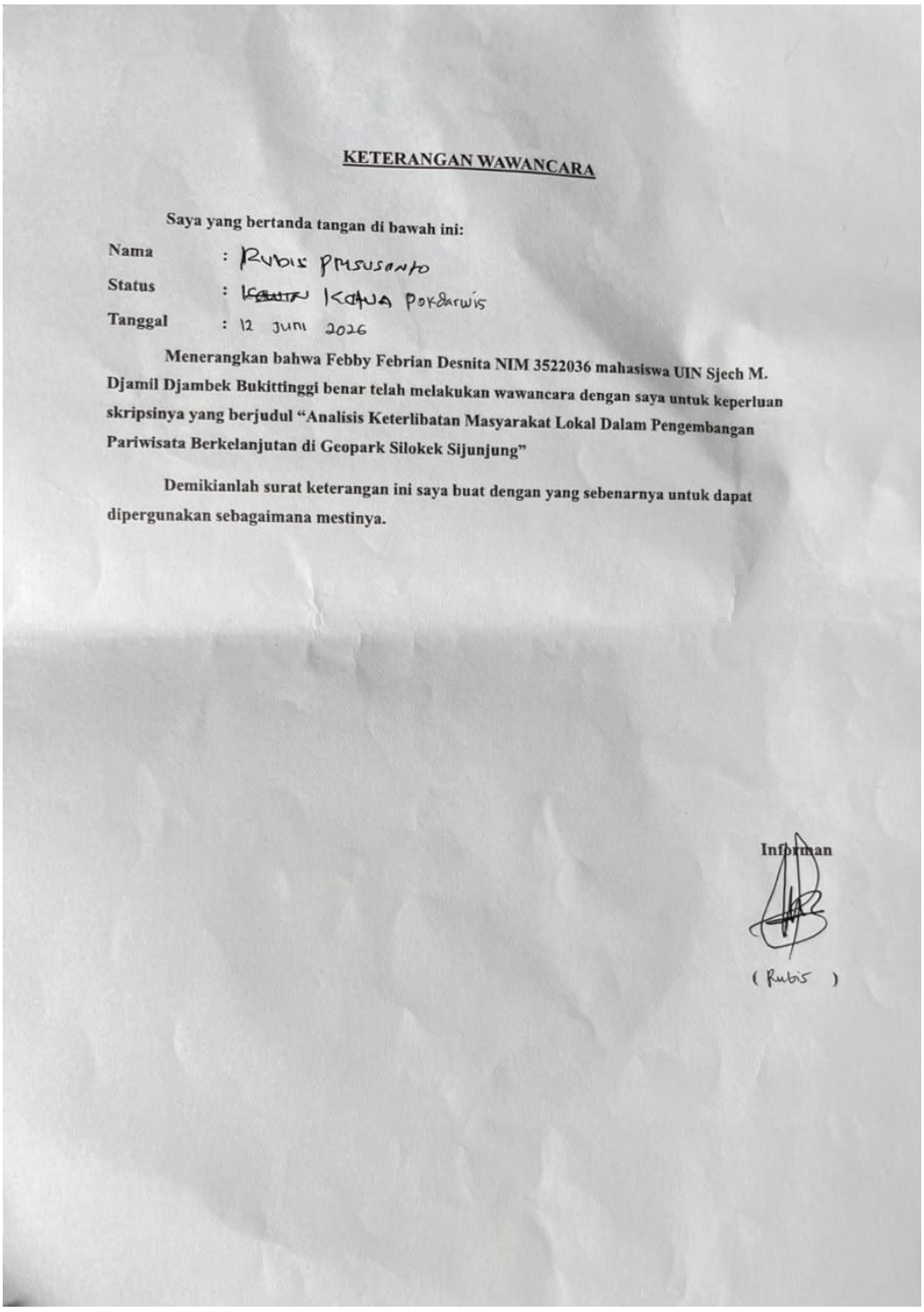
Menerangkan bahwa Febby Febrian Desnita NIM 3522036 mahasiswa UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi benar telah melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan skripsinya yang berjudul "Analisis Keterlibatan Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Geopark Silokek Sijunjung"

Demikianlah surat keterangan ini saya buat dengan yang sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Informan

(Fajar)

3. Keterangan Wawancara Dengan Bapak Rubis Prisusanto (Selaku Anggota Pokdarwis)



KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rubis Prisusanto

Status : ~~Ketua~~ Ketua Pokdarwis

Tanggal : 12 Juni 2026

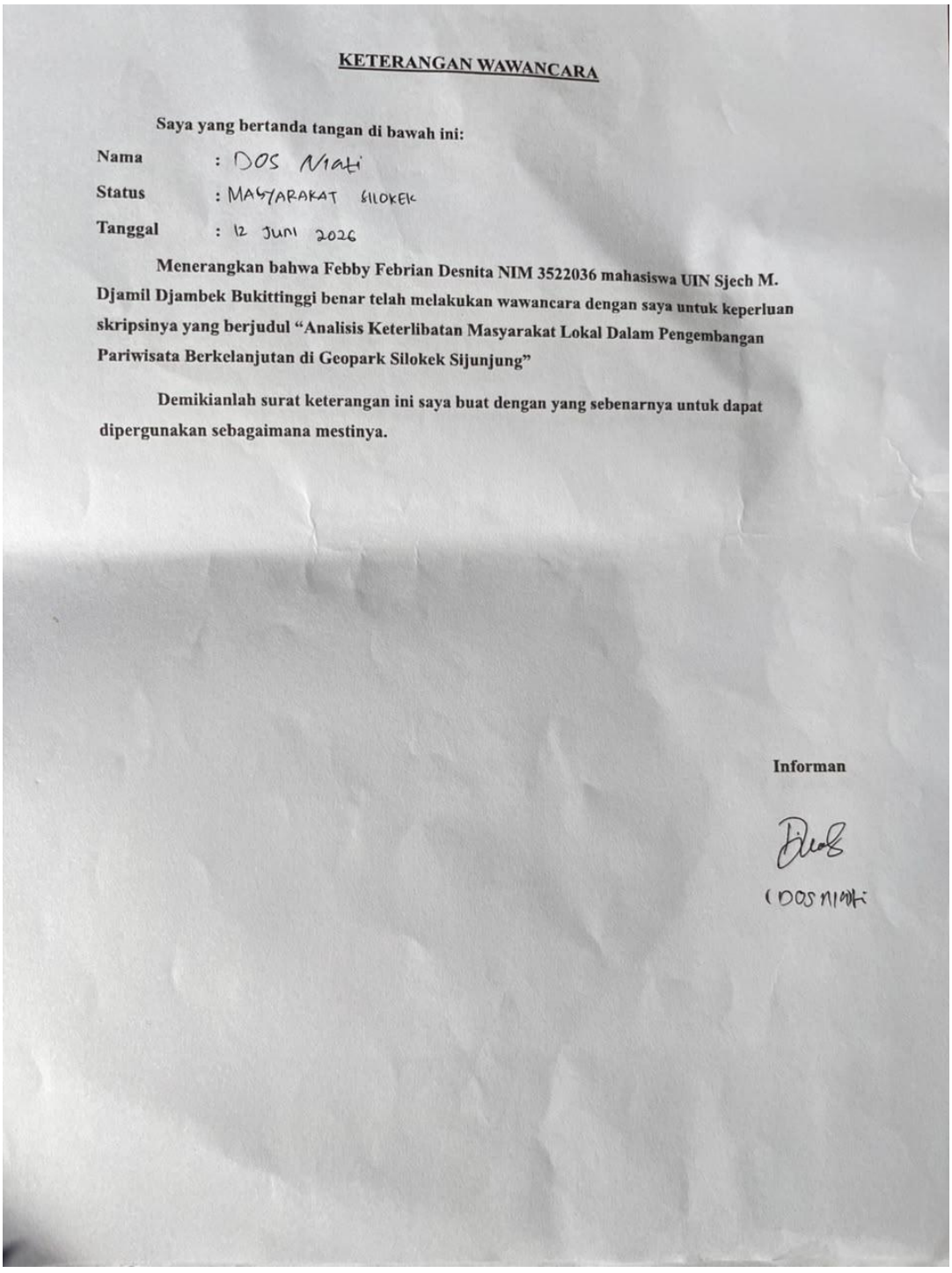
Menerangkan bahwa Febby Febrian Desnita NIM 3522036 mahasiswa UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi benar telah melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan skripsinya yang berjudul "Analisis Keterlibatan Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Geopark Silokek Sijunjung"

Demikianlah surat keterangan ini saya buat dengan yang sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Informan

(Rubis)

4. Keterangan Wawancara Dengan Ibu Dos Niati (Selaku Masyarakat Silokek)



KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : DOS Niati

Status : MASYARAKAT SILOKEK

Tanggal : 12 Juni 2026

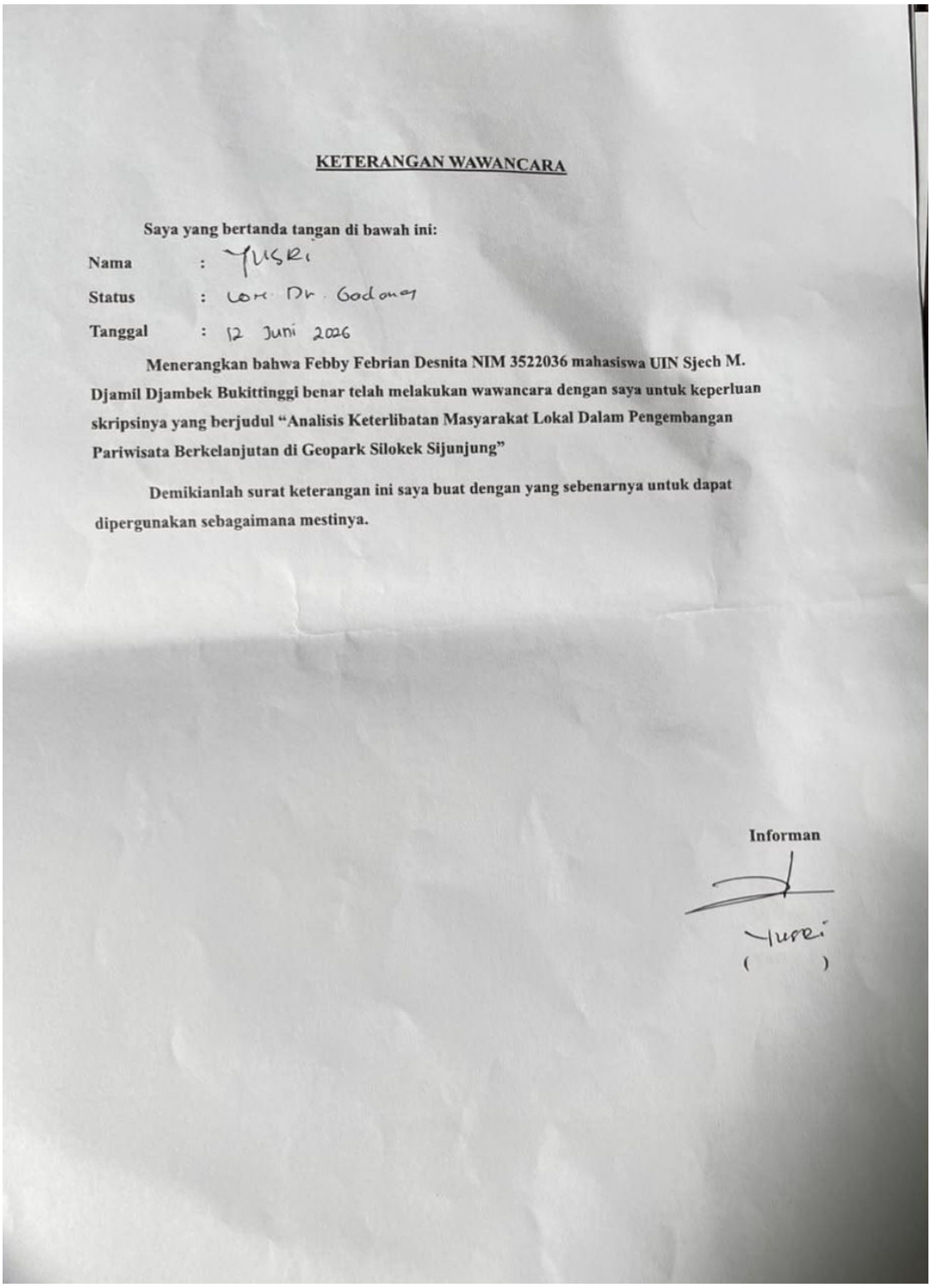
Menerangkan bahwa Febby Febrian Desnita NIM 3522036 mahasiswa UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi benar telah melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan skripsinya yang berjudul "Analisis Keterlibatan Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Geopark Silokek Sijunjung"

Demikianlah surat keterangan ini saya buat dengan yang sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Informan

(DOS NIATI)

5. Keterangan Wawancara Dengan Bapak Yusri (Selaku Masyarakat Silokek/Bapak Jorong)



KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : YUSRI

Status : Lor. Dr. Godang

Tanggal : 12 Juni 2026

Menerangkan bahwa Febby Febrian Desnita NIM 3522036 mahasiswa UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi benar telah melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan skripsinya yang berjudul "Analisis Keterlibatan Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Geopark Silokek Sijunjung"

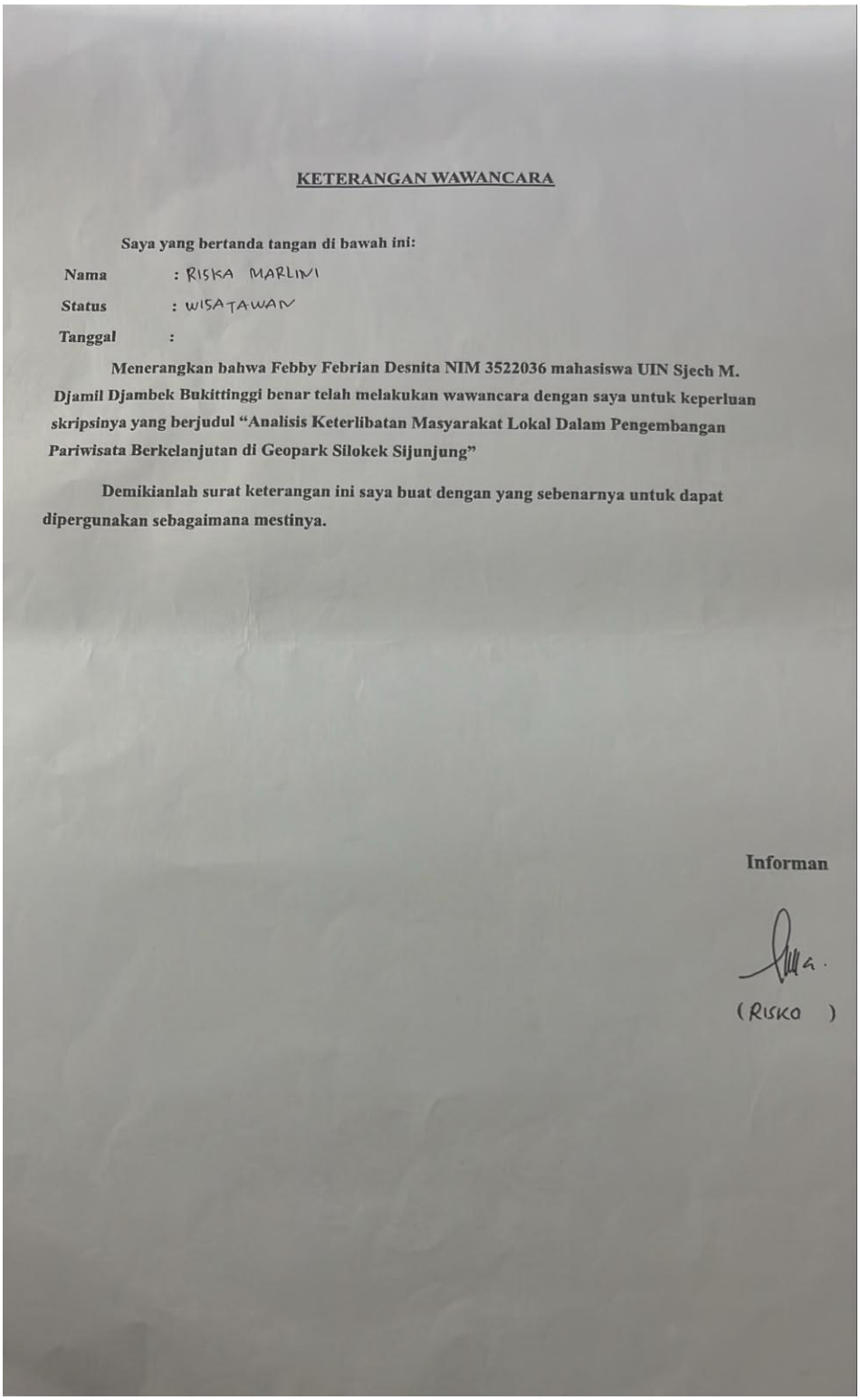
Demikianlah surat keterangan ini saya buat dengan yang sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Informan

YUSRI

( )

6. Keterangan Wawancara Dengan Riska Marlini (Selaku Wisatawan Silokek)



KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : RISKA MARLINI

Status : WISATAWAN

Tanggal :

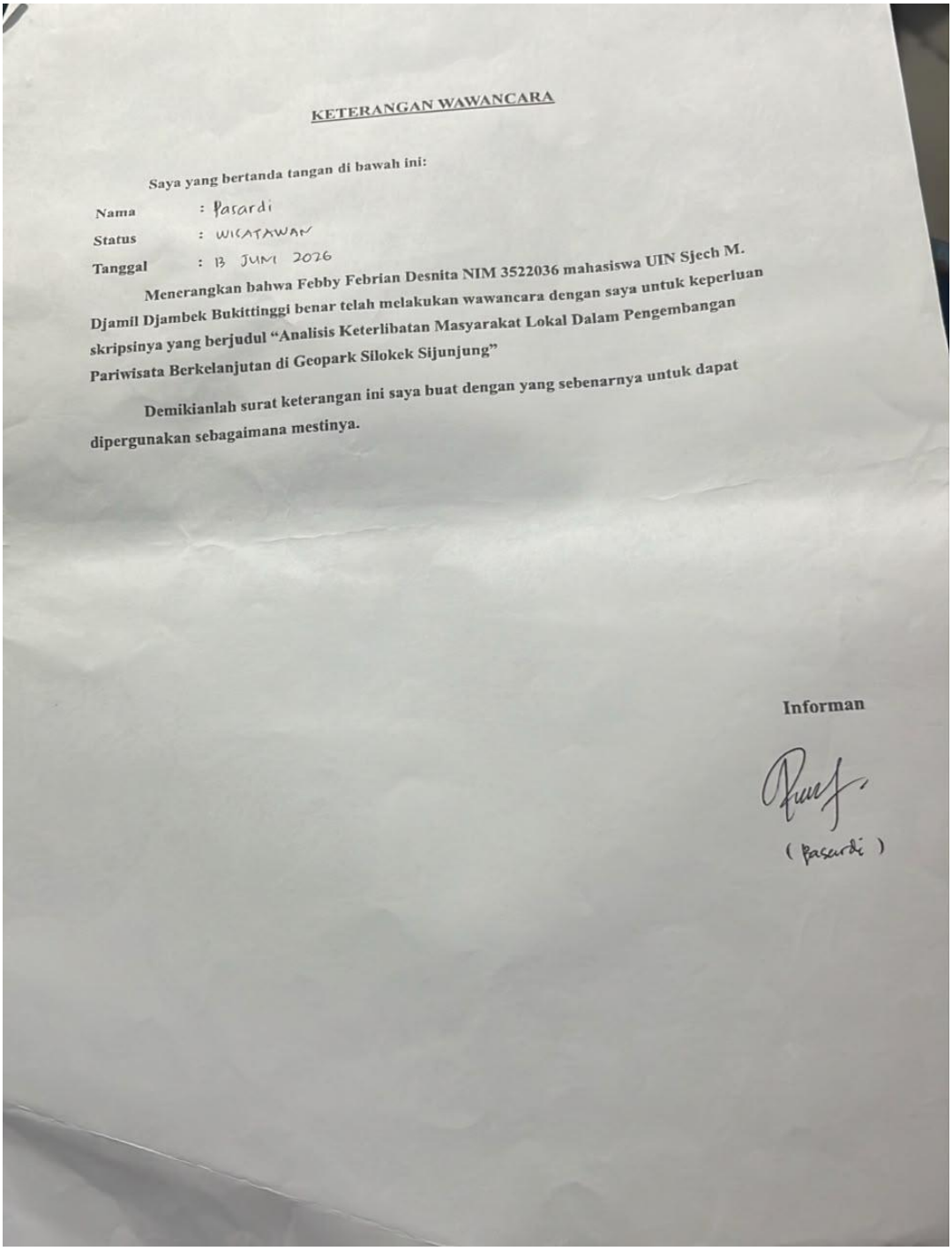
Menerangkan bahwa Febby Febrian Desnita NIM 3522036 mahasiswa UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi benar telah melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan *skripsinya* yang berjudul "Analisis Keterlibatan Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan *Pariwisata* Berkelanjutan di Geopark Silokek Sijunjung"

Demikianlah surat keterangan ini saya buat dengan yang sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Informan

(RISKA)

7. Keterangan Wawancara dengan Pasardi (Selaku Wisatawan Silokek)



KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Pasardi
Status : WISATAWAN
Tanggal : 13 JUNI 2026

Menerangkan bahwa Febby Febrian Desnita NIM 3522036 mahasiswa UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi benar telah melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan skripsinya yang berjudul "Analisis Keterlibatan Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Geopark Silokek Sijunjung"

Demikianlah surat keterangan ini saya buat dengan yang sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Informan

(Pasardi)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama	: Febby Febrian Desnita
Tempat Tanggal Lahir	: Dharmasraya 2 Februari 2004
Jenis Kelamin	: Perempuan
Alamat	: Blok D Sitiung 4, Kenagarian Koto Gadang, Kec. Koto Besar, Kab. Dharmasraya Sumatera Barat
No Telp/HP	: 089684595925
Email	: febbyfebrian34@gmail.com
Orang Tua	
Ayah	: Dedi Ariyanto
Ibu	: Deswati
Alamat	: Blok D Sitiung 4, Kenagarian Koto Gadang, Kec. Koto Besar, Kab. Dharmasraya Sumatera Barat

Riwayat Pendidikan

1. SD : SD Negeri 08 Koto Besar
2. SMP : SMP Negeri 02 Koto Besar
3. SMA : SMA Negeri 1 Sitiung
4. S1 : UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi